

**HUBUNGAN ANTARA ASPEK MORAL DENGAN KARAKTER
PERCAYA DIRI PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 1 NATAR**

(SKRIPSI)

Oleh

**Anggie Mutia Sari
NPM. 2013032018**



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

**HUBUNGAN ANTARA ASPEK MORAL DENGAN KARAKTER
PERCAYA DIRI PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 1 NATAR**

Oleh

ANGGIE MUTIA SARI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA ASPEK MORAL DENGAN KARAKTER PERCAYA DIRI PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 1 NATAR

Oleh

ANGGIE MUTIA SARI

Percaya diri sangat penting dalam pembentukan individu, terutama dalam pendidikan. Meskipun konsep pendidikan karakter yang mengajarkan kepercayaan diri penting, namun nyatanya masih banyak remaja yang mengalami kesulitan mengembangkan kepercayaan diri tinggi. Pada dasarnya perkembangan karakter percaya diri pada peserta didik berkaitan erat dengan pembentukan nilai-nilai positif yang di tawarkan Thomas Lickona pada pendekatan pendidikan karakter. Ketika peserta didik memahami dan menerima nilai-nilai tersebut, mereka akan lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan sehari-hari dengan integritas dan keyakinan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengetahui apakah ada hubungan antara aspek moral Thomas Lickona dengan karakter percaya diri peserta didik di SMP Negeri 1 Natar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah peserta didik di SMP Negeri 1 Natar yang berjumlah 107 peserta didik. Berdasarkan hasil pengolahan data dinyatakan bahwa aspek moral yang diajarkan Thomas Lickona memiliki hubungan dengan karakter percaya diri peserta didik, dengan derajat hubungan sebesar 0,507. Dengan demikian bahwa ada hubungan yang cukup dan signifikan antara Aspek moral dengan Karakter Percaya diri peserta didik, dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan oleh Thomas Lickona, kepercayaan diri peserta didik dapat ditingkatkan.

Kata kunci : Karakter, Moral, Moral Thomas Lickona, Pendidikan Moral, Percaya Diri.

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP BETWEEN MORAL ASPECTS AND STUDENTS' SELF-CONFIDENCE CHARACTER AT SMP NEGERI 1 NATAR

By

ANGGIE MUTIA SARI

Self-confidence is very important in the formation of individuals, especially in education. Although the concept of character education that teaches self-confidence is important, in fact there are still many teenagers who have difficulty developing high self-confidence. Basically, the development of confident character in learners is closely related to the formation of positive values offered by Thomas Lickona in the character education approach. When learners understand and accept these values, they will be more confident in facing daily challenges with integrity and confidence. The purpose of this study is to identify and determine whether there is a relationship between Thomas Lickona's moral aspects with the confident character of students at SMP Negeri 1 Natar. The method used in this research is correlation with quantitative approach. Respondents involved in this study were students at SMP Negeri 1 Natar totaling 107 students. Based on the results of data processing, it is stated that the moral aspects taught by Thomas Lickona have a relationship with the confident character of students, with a degree of relationship of 0.507. Thus, there is a sufficient and significant relationship between moral aspects and students' self-confident character, by understanding and internalizing the moral values taught by Thomas Lickona, students' self-confidence can be improved.

Keywords: Character, Moral, Moral Thomas Lickona, Moral Education, Self-Confidence.

Judul Skripsi

: **HUBUNGAN ANTARA ASPEK MORAL DENGAN
KARAKTER PERCAYA DIRI PESERTA DIDIK
DI SMP NEGERI 1 NATAR**

Nama Mahasiswa

: **Anggie Mutia Sari**

NPM

: **2013032018**

Program Studi

: **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan

: **Pendidikan IPS**

Fakultas

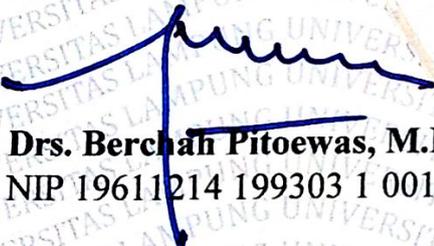
: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

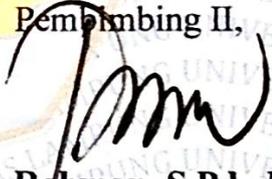
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Drs. Berchah Pitoewas, M.H.
NIP 19611214 199303 1 001

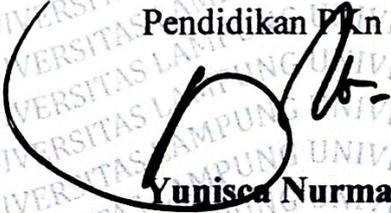

Rohman, S.Pd., M.Pd.
NIK 231204840603101

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan IPS


Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003


Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

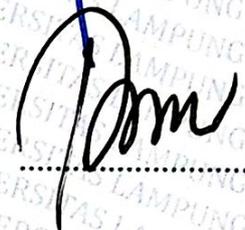
Ketua

: Drs. Berchah Pitoewas, M.H.



Sekretaris

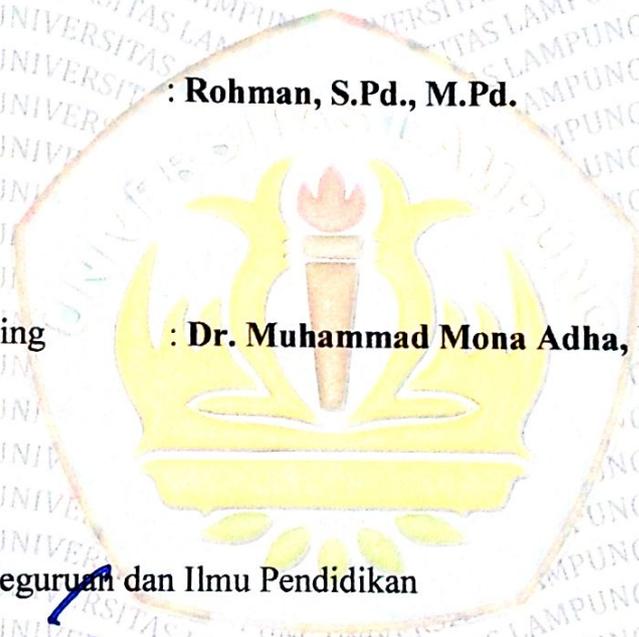
: Rohman, S.Pd., M.Pd.



Penguji

Bukan Pembimbing

: Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 31 Januari 2024

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Anggie Mutia Sari
NPM : 2013032018
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Desa Waysari, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung
Selatan, Provinsi Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Randor Lampung, 31 Januari 2024



SEPUULUH RIBU RUPIAH
10000
TEL. 20
METERAI
TEMPEL
4BALX038450790

Anggie Mutia Sari

NPM. 2013032018

RIWAYAT HIDUP



Anggie Mutia Sari merupakan Nama penulis. Penulis dilahirkan di Branti Raya pada tanggal 26 Juni 2002. Anak Pertama dari dua bersaudara buah cinta kasih dari pasangan Bapak Tradosen dan Ibu Rini Sri Lestari. Penulis menempuh Pendidikan dimulai dari Taman Kanak-kanak di TK Kartika II - 32 yang diselesaikan pada tahun 2008.

Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 3 Candimas (lulus pada tahun 2014), melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri 1 Natar (lulus pada tahun 2017) dan melanjutkan Pendidikan di SMK Yadika Natar (lulus pada tahun 2020). Tahun 2020 penulis melanjutkan Pendidikan di Program Studi PPKn Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Beasiswa PMPAP. Selama kuliah, penulis tercatat sebagai anggota Fordika (Forum Pendidikan Kewarganegaraan) sebagai anggota bidang Dana dan usaha, mengikuti organisasi tingkat jurusan sebagai sekretaris bidang Kesekretariatan Himpunan Mahasiswa Pendidikan IPS (Himapis) pada periode 2021/2022. Serta mengikuti Forum Mahasiswa PMPAP Universitas Lampung sebagai anggota bidang divisi Minat dan Bakat periode 2021/2022.

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dengan tujuan Jogjakarta-Bandung-Jakarta Tahun 2022, melaksanakan salah satu mata kuliah wajib yakni Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Gunung Labuhan Kec. Gunung Labuhan Kab. Way Kanan. Dan penulis melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMA Negeri 1 Gunung Labuhan Kab. Way Kanan.

MOTTO

“Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah”

(Q.S Al-Ghafir : 44)

“Bila kau tak bisa terbang, maka berlarilah. Bila kau tak mampu berlari, maka berjalanlah. Bila kau tak sanggup berjalan, maka merangkaklah. Meski harus merangkak, teruslah bergerak ke depan”

(Not Today-BTS)

PERSEMBAHAN

Dengan mengharap ridho dan berkah dari Allah SWT, penulis mengucapkan puji dan syukur atas rahmat dan karunia yang telah Allah SWT limpahkan sehingga penulis dapat mempersembahkan karya ini sebagai tanda bakti dan cinta kepada:

“Kedua orang tuaku semesta yang amat ku cintai dan sayangi dengan sepenuh jiwaku, Bapak Tradosen dan Ibu Rini Sri Lestari yang sampai detik ini selalu menjadi alasan untuk selalu berjuang. Terima kasih bapak dan ibu yang telah merawat dan membesarkanku dengan sepenuh hati dan juga cinta yang tulus tanpa tapi, selalu mendoa’kan yang terbaik untukku. Terima kasih untuk setiap untaian kalimat dukungan dan motivasi yang tidak ternilai untukku dan jerih payah pengorbanan yang telah diberikan demi keberhasilan hidupku. Skripsi ini adalah persembahan yang sangat spesial untuk kedua orang tuaku yang sangat ingin melihat aku sarjana, bapak dan ibu telah melalui banyak perjuangan hingga aku bisa sampai ditahap ini. Pencapaianku ini adalah persembahan istimewa untuk kedua orang tuaku yang menandakan perjuangan orang tuaku tidak sia-sia.”

Serta

“Almamaterku Tercinta Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji Syukur Kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Hubungan Antara Aspek Moral Dengan Karakter Percaya Diri Peserta Didik Di SMP Negeri 1 Natar”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari luar maupun dari dalam diri penulis. Berkat bimbingan, saran, motivasi dan bantuan baik moral maupun spiritual serta arahan dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
2. Bapak Dr. Riswandi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
3. Bapak Dr. Albert Maydiantoro, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Umum Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
6. Ibu Yunisca Nuralisa, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H. selaku Pembimbing Akademik (PA) sekaligus dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga,

pikiran serta motivasi, dan nasehat kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

8. Bapak Rohman, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II. Terimakasih atas bimbingan, dukungan, semangat, ilmu, waktu, tenaga, arahan, serta nasehatnya selama ini.
9. Bapak Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd. selaku dosen Pembahas I atas masukan dan sarannya dalam pembuatan skripsi ini.
10. Ibu Nurhayati, S.Pd., M.Pd. dan Ibu Devi Sutrisno Putri, S. Pd., M. Pd., selaku pembahas II terimakasih atas saran dan masukannya.
11. Bapak dan Ibu dosen Program Studi PPKn, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, motivasi, dan segala bantuan yang telah diberikan.
12. Staf Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung yang telah membantu penulis selama mengadakan penelitian.
13. Bapak dan Ibu guru staf SMP Negeri 1 Natar, terima kasih telah mengizinkan penulis meneliti dilokasi serta membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
14. Cinta pertama dan semestaku, Bapak Tradosen. Meskipun menyandang nama “Dosen”, nyatanya beliau tidak sempat merasakan pendidikan hingga bangku perkuliahan, namun didikannya mampu mengantarkan penulis hingga sehebat ini, selalu mendoakan dan memberikan motivasi dan semangat bahkan selalu membantu penulis ketika melewati masa-masa sulit dalam menyelesaikan studinya hingga ke jenjang sarjana.
15. Pintu surga dan duniaku, Ibu Rini Sri Lestari. Terima kasih sebesar-besarnya penulis berikan kepada beliau atas segala bentuk bantuan, semangat dan doanya yang diberikan selama ini sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya hingga sarjana, meskipun beliau juga tidak sempat merasakan pendidikan hingga bangku perkuliahan. Terima kasih pula atas segala nasihat yang selalu diberikan meski terkadang pikiran kita tidak sejalan, terima kasih atas kesabaran dan kebesaran hati menghadapi penulis yang amat keras kepala

ini. Ibu selalu menjadi pengingat dan penguat yang hebat. Terima kasih sudah menjadi tempatku untuk pulang, bu.

16. Teruntuk nenek saya tercinta, Ibu Sumarni. Nenek yang selalu saya panggil dengan sebutan “mama”, terima kasih sudah memberikan dukungan, semangat dan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat selalu tumbuh. Terima kasih telah menjadi salah satu penyemangat bagi penulis untuk segera menyelesaikan pendidikan ini. Meskipun jauh di perantauan sana, semoga setelah ini kita akan lebih sering bertemu dan bersama.
17. Teruntuk adikku tercinta Donie Pebrian dan adik sepupuku Adelia Ramadani, terima kasih karena sudah menjadi *moodbooster* ketika lelah. Terima kasih sudah selalu menjadi pembangkit semangat bagi penulis dalam proses pendidikan selama ini. Tumbuhlah menjadi versi paling hebat, adik-adikku.
18. Teruntuk sahabat dan orang-orang baik yang kutemui di masa-masa yang banyak lelahnya ini, kepada Eva Elista, Kezia Febiliani Putri Siswandi, Wicahyani, Kadek Milasari dan Sinta Bella Apriliana. Terima kasih karena selalu membantu dan menemani penulis di masa-masa sulit serta memberikan motivasi lebih dan selalu menghibur untuk mengejar gelar sarjana serta bersedia mendengarkan segala curahan isi hati.
19. Teruntuk ketiga sahabatku dirumah, kepada Wahyuni Wulandari, Mulyani dan Muji Susanto. Terima kasih atas segala motivasi dan semangat yang kalian berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya hingga sarjana. Terima kasih pula atas kesediaan serta keikhlasannya atas semua waktu yang kalian luangkan untuk selalu menemani, menghibur dan mendengarkan segala curahan hati penulis.
20. Terimakasih untuk Kak Sinta permata Dewi atas semua kesabaran, ketulusan dan kebaikannya dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan Skripsi dan kepedulian kepadaku selama masa perkuliahan.
21. Terimakasih untuk teman-teman seperjuangan Skripsi, kepada Ade Irma Kusuma Wardhani, Elsa Nurhalisa, Annisa, Dika Yumanda, Amanda Mustika Dehana, Fajri Az Dzikry dan Muhammad Arif. Atas segala motivasi, dukungan, dan usaha kalian dalam menghibur dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

22. Kepada teman-teman program studi PPKn Angkatan 2020 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas kebersamaannya selama ini, terima kasih telah menemani penulis dalam keadaan apapun. Semoga apa yang kita cari selama ini bermanfaat dan mendapatkan Rhido Allah SWT.
23. *Last but not least*, kepada perempuan sederhana namun terkadang sangat sulit dimengerti isi kepalanya, sang penulis sebuah karya tulis ini, diri saya sendiri, Angie Mutia Sari. Terima kasih sudah bertahan sejauh ini melewati banyak rintangan hidup yang tidak tertebak adanya. Terima kasih tetap memilih hidup dan merayakan dirimu sendiri sampai di titik ini, walaupun seringkali merasa putus asa atas apa yang diusahakan dan belum berhasil. Terima kasih karena telah mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan di luar keadaan dan tidak pernah memutuskan untuk menyerah sesulit apapun semua proses yang telah dilakukan dan menyelesaikan semuanya dengan baik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.
24. Serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga penulisan ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Penulis berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, 08 November 2023

Penulis

Angie Mutia Sari

NPM. 2013032018

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Antara Aspek Moral Dengan Karakter Percaya Diri Peserta Didik di SMP Negeri 1 Natar” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga Allah SWT selalu memudahkan setiap langkah kita dan memberikan kesuksesan dunia & akhirat serta semoga proposal ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 20 Juli 2023

Penulis

Anggie Mutia Sari

NPM. 2013032018

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
COVER JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
RIWAYAT HIDUP	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
SANWACANA	viii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL	xvi

I. PENDAHULUAN

1.1	Latar Belakang Masalah	1
1.2	Identifikasi Masalah.....	7
1.3	Batasan Masalah	8
1.4	Rumusan Masalah.....	8
1.5	Tujuan	8
1.6	Manfaat Penelitian	8
1.6.1	Manfaat Teoritis	8
1.6.2	Manfaat Praktis	8
1.7	Ruang Lingkup Penelitian.....	9
1.7.1	Ruang lingkup ilmu.....	9
1.7.2	Objek penelitian	9
1.7.3	Subjek Penelitian.....	10
1.7.4	Tempat Penelitian.....	10
1.7.5	Waktu Penelitian	10

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1	Deskripsi Teori.....	11
2.1.1	Tinjauan Umum Kepercayaan Diri	11
2.1.2	Tinjauan Umum Aspek Moral Thomas Lickona	20
2.2	Penelitian Yang Relevan.....	29
2.3	Kerangka Pikir	31
2.4	Hipotesis	33

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1	Metode Penelitian	34
3.2	Populasi dan Sampel.....	34
3.2.1	Populasi.....	34
3.2.2	Sampel.....	35
3.3	Variabel Penelitian.....	35

3.4	Definisi Konseptual dan Operasional	36
3.4.1	Definisi Konseptual.....	36
3.4.2	Definisi operasional	37
3.5	Rencana Pengukuran Variabel.....	37
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.6.1	Teknik Pokok	39
3.6.2	Teknik Pendukung	40
3.7	Instrument Penelitian	41
3.8	Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen dengan Bantuan SPSS.....	43
3.8.1	Uji Validitas	43
3.8.2	Uji Reliabilitas	43
3.8.3	Analisis Butir Soal	44
3.9	Teknik Analisis Data.....	46
3.9.1	Analisis Distribusi Frekuensi	46
3.9.2	Uji hipotesis	47
 IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Gambaran Umum Dan Lokasi Penelitian	49
4.2	Langkah-langkah penelitian.....	55
4.3	Deskripsi data penelitian.....	65
4.4	Uji Hipotesis	86
4.5	Pembahasan Hasil Penelitian	88
 V. KESIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Kesimpulan	115
5.2	Saran	115
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian	32
2. Distribusi Frekuensi Hasil Tes Mengenai Aspek Moral	75

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Jumlah Peserta Didik di SMP Negeri 1 Natar	35
2. Data jumlah pengampilan sampel penelitian	35
3. Skala likert dalam bentuk <i>checklist</i>	38
4. Indeks Koefisien Reliabilitas	44
5. Klasifikasi Tingkat Kesukaan Butir Soal Tes	45
6. Klasifikasi Daya Pembeda Butir Tes	45
7. Pedoman Derajat Hubungan	48
8. Tujuan SMP Negeri 1 Natar.....	51
9. Data Jumlah Guru SMP Negeri 1 Natar.....	53
10. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Natar.....	55
11. Hasil Uji Coba Angket (Variabel X) Responden Diluar Populasi.....	58
12. Hasil Uji Coba Angket (Variabel Y) Responden Diluar Populasi.....	59
13. Uji Reliabilitas (Variabel X) Responden diluar Populasi	60
14. Uji Reliabilitas (Variabel Y) Responden diluar populasi.	61
15. Hasil Uji Coba Tes (Variabel X) Responden Diluar Populasi.....	62
16. Uji Reliabilitas (Variabel X) Responden diluar Populasi	63
17. Hasil Analisis Taraf Kesukaran	64
18. Hasil Uji Daya Beda.....	64
19. Distribusi Frekuensi Indikator Pengetahuan moral (<i>Moral knowing</i>)	66
20. Distribusi Frekuensi Indikator Perasaan Moral (<i>Moral Feeling</i>).....	68
21. Distribusi Frekuensi Indikator Tindakan Moral (<i>Moral Action</i>).....	70
22. Distribusi Frekuensi Aspek Moral Thomas Lickona (Variabel X).....	72
23. Distribusi Frekuensi Hasil Tes Mengenai Aspek Moral	74
24. Rekapitulasi Data Nilai Hasil Tes	75
25. Distribusi Frekuensi Indikator Keyakinan akan Kemampuan Diri.....	76
26. Distribusi Frekuensi Indikator Optimis.....	78
27. Distribusi Frekuensi Indikator Objektif	80
28. Distribusi Frekuensi Indikator Bertanggung Jawab	82
29. Distribusi Frekuensi Indikator Rasional.....	83
30. Distribusi Frekuensi Kepercayaan diri (Variabel Y)	85
31. Hasil Uji Korelasi Menggunakan SPSS 22.....	87

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter semakin relevan di era globalisasi dan perkembangan teknologi karena adanya perubahan sosial, budaya, dan lingkungan yang mempengaruhi cara individu berinteraksi dan bertindak. Globalisasi membawa dampak positif dalam bentuk akses informasi yang lebih luas dan mobilitas lintas budaya, tetapi juga membawa tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional dan moralitas yang kuat di tengah kompleksitas perubahan ini. Dalam era globalisasi, masyarakat menjadi semakin beragam dan kompleks dalam hal etnis, agama, budaya, dan pandangan dunia. Nilai-nilai yang sebelumnya mungkin dianggap sebagai norma bersama dapat menjadi bervariasi di antara berbagai kelompok masyarakat. Selain itu, perkembangan teknologi dan akses mudah terhadap berbagai jenis informasi dapat mempercepat perubahan nilai-nilai dan norma yang dianut oleh individu. Terkadang, hal ini dapat mengaburkan batas antara apa yang benar dan salah, mengakibatkan penurunan nilai moral dalam interaksi sosial.

Thomas Lickona, sebagai seorang ahli pendidikan, mengenali perlunya memfokuskan pendidikan bukan hanya pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan moral individu. Ia mengemukakan konsep pendidikan karakter sebagai upaya sadar untuk membentuk individu yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki landasan moral yang kuat. Dalam pandangan Lickona, karakter yang baik melibatkan pengembangan nilai-nilai seperti integritas, empati, tanggung jawab, dan ketulusan. Konsep pendidikan karakter oleh Lickona sangat relevan dalam

menghadapi tantangan moralitas di era globalisasi dan perkembangan teknologi. Dengan mengajarkan nilai-nilai yang bersifat universal dan mendalam, sekolah dapat berperan penting dalam membangun warga negara yang memiliki kemampuan untuk berpikir kritis tentang tindakan mereka dan mempertahankan moralitas di tengah perubahan budaya dan teknologi.

Pentingnya pendidikan karakter juga terkait dengan cita-cita menciptakan warga negara yang baik. Di tengah perubahan sosial dan budaya yang cepat, masyarakat memerlukan individu yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang mendasar. Pendidikan karakter dapat membantu menciptakan warga negara yang memiliki kepekaan terhadap kebutuhan sosial, serta mampu berkontribusi secara positif untuk memecahkan masalah-masalah kompleks dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter yang mengacu pada nilai-nilai moral yang ditekankan oleh Thomas Lickona menjadi sebuah pendekatan yang relevan untuk membentuk generasi muda yang dapat menjaga nilai-nilai tradisional dalam menghadapi kompleksitas era globalisasi dan perkembangan teknologi. Melalui pendidikan karakter, peserta didik dapat menginternalisasi prinsip-prinsip moral yang kuat dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab, berempati, dan memiliki integritas tinggi.

Di sisi lain, Percaya diri merupakan komponen penting dalam pembentukan dan perkembangan individu, terutama dalam konteks pendidikan.

Kepercayaan diri yang kuat memainkan peran krusial dalam membentuk sikap mental, emosi, dan interaksi sosial seseorang. Dalam era yang penuh tekanan dan kompetisi seperti saat ini, memiliki tingkat percaya diri yang baik menjadi faktor yang memengaruhi prestasi akademik, hubungan antarindividu, serta kesiapan menghadapi tantangan kehidupan.

Dalam konteks pendidikan, aspek moral yang diajarkan melalui pendekatan Thomas Lickona dapat memiliki dampak positif terhadap perkembangan karakter percaya diri pada peserta didik. Pendekatan Lickona yang menekankan pada nilai-nilai moral seperti integritas, empati, dan tanggung

jawab dapat memberikan landasan yang kokoh bagi perkembangan karakter peserta didik. Misalnya, pembelajaran tentang integritas membantu peserta didik memahami pentingnya konsistensi antara tindakan dan nilai-nilai yang dipegang. Ini dapat berkontribusi pada pengembangan rasa percaya diri karena individu merasa memiliki pandangan yang jelas tentang siapa mereka dan bagaimana mereka bertindak sesuai dengan keyakinan mereka.

Empati juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter percaya diri. Ketika peserta didik diajarkan untuk memahami perasaan dan perspektif orang lain, mereka menjadi lebih peka terhadap hubungan sosial dan pengaruh positif yang dapat mereka berikan. Hal ini dapat memperkuat rasa percaya diri karena mereka merasa memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara empatik dengan lingkungan sekitar. Tanggung jawab adalah nilai moral lain yang relevan dalam pengembangan karakter percaya diri. Mengajarkan tanggung jawab kepada peserta didik membantu mereka merasa memiliki kendali atas tindakan dan keputusan mereka. Ini menciptakan rasa kemandirian dan kontrol terhadap hasil hidup mereka sendiri.

Dengan demikian, pemahaman tentang nilai-nilai moral melalui pendekatan Thomas Lickona dapat memberikan landasan yang kokoh bagi perkembangan karakter percaya diri pada peserta didik. Dengan memiliki dasar moral yang kuat, individu akan merasa lebih yakin dalam menghadapi tantangan, mengambil keputusan, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Ini dapat membantu menciptakan generasi muda yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sikap mental yang positif dan percaya diri dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan.

Tetapi pada kenyataan yang ada masih banyak remaja yang sampai saat ini tidak memiliki karakter kepercayaan diri yang tinggi, meskipun konsep pendidikan karakter yang mengajarkan nilai-nilai moral dan aspek-aspek seperti kepercayaan diri sangat relevan dan penting, kenyataannya masih banyak remaja yang mengalami tantangan dalam mengembangkan karakter

kepercayaan diri yang tinggi. Rendahnya kepercayaan diri tersebut diakibatkan oleh rendahnya dukungan dari lingkungan sosialnya, termasuk teman sebaya dan lingkungan keluarga. Selain itu juga diakibatkan oleh adanya perilaku merendahkan dari teman sebaya bahkan keluarganya sendiri atau adanya tindakan *bullying* juga mempengaruhi kepercayaan diri mereka. Mereka yang belum mampu menerima keadaan dirinya sendiri semakin merasa rendah diri dan timbul perasaan tidak diterima atau diabaikan oleh lingkungan dapat menurunkan tingkat kepercayaan diri mereka.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan fakta bahwa kasus *bullying* paling banyak di dominasi peserta didik yang duduk disekolah dasar bahkan menengah. Di Indonesia sendiri di tempatkan pada posisi kelima tertinggi dari 78 negara sebagai Negara yang pelajarnya paling sering mengalami kasus ini. Informasi lainnya, hasil riset dari *Programme for International Students Assessment (PISA) 2018* yang menunjukkan bahwa 41,1% peserta didik di Indonesia mengaku pernah mengalami kasus serupa. Selain itu, di awal tahun 2023, FSGI mencatat setidaknya sekitar 6 kasus perundungan anak di satuan pendidikan. Secara rinci, Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat, sepanjang dua bulan pertama di tahun 2023 terdapat 6 kasus perundungan atau kekerasan fisik dan 14 kasus kekerasan seksual di satuan pendidikan.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Natar yang ada di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu instansi pendidikan yang diminati oleh banyak kalangan masyarakat. Berdasarkan hasil pada penelitian pendahuluan yang dilakukan pada 25 Juli 2023, melalui wawancara singkat dengan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMP Negeri 1 Natar, beliau mengatakan bahwa kepercayaan diri peserta didik di sekolah tersebut masih kurang. Hal itu dapat terlihat dari masih rendahnya rasa percaya diri dari dalam diri peserta didik, misalnya ketika pembelajaran berlangsung tak jarang mereka menghindari berbicara atau berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas. Tidak berani dan masih malu-malu

ketika mengemukakan pendapat atau ide karena takut dianggap salah atau bodoh, bahkan tidak jarang mereka hanya diam dan mendengarkan. Selain itu, ketika mereka diberikan penugasan, banyak dari mereka yang tidak mengerjakan dan bertanggung jawab terhadap tugas tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling (BK) pada penelitian pendahuluan, didapati bahwa masih banyak peserta didik yang merasa kesulitan untuk mengartikulasikan pemikiran dan perasaan mereka dengan jelas atau memiliki masalah berbicara di depan umum sehingga mereka mengalami penurunan percaya diri. Selain itu, mereka kesulitan untuk mengekspresikan dirinya, bahkan sebagian dari mereka ada yang tidak konsisten terhadap apa yang dipilihnya atau apapun yang mereka lakukan, tidak percaya diri dan beranggapan orang tidak menerimanya. Sebagian dari peserta didik juga sering menunjukkan sikap yang menentang tata tertib sekolah, tidak mampu mengeluarkan pendapat di depan kelas karena takut akan ditertawakan oleh teman-temannya, jika mendapat kritikan dari teman peserta didik sering menentang dan tidak menerima kritikan dari temannya, tidak mau menerima pendapat dari orang lain, dalam berpendapat di dalam kelas nada suara tidak jelas, dan bahkan ada juga sebagian peserta didik yang tidak mau terlibat dalam kegiatan kelompok.

Pada dasarnya perkembangan karakter percaya diri pada peserta didik berkaitan erat dengan pembentukan nilai-nilai positif yang di tawarkan Thomas Lickona pada pendekatan pendidikan karakter. Ketika peserta didik memahami dan mengadopsi nilai-nilai tersebut, mereka akan merasa lebih percaya diri karena memiliki dasar moral yang kuat untuk mengambil keputusan yang benar dan bertanggung jawab. Mereka akan merasa yakin dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan melawan tantangan dengan integritas dan keyakinan diri. Salah satu prinsip utama dalam pendekatan moral Lickona adalah pengembangan nilai-nilai dan perilaku yang baik melalui pengajaran dan latihan yang konsisten. Dia mendorong pendidik untuk memberikan perhatian khusus pada pembentukan nilai-nilai positif

seperti integritas, empati, tanggung jawab, dan rasa hormat. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajarkan untuk memahami dan menginternalisasi konsep-konsep moral yang penting, yang pada akhirnya dapat memperkuat karakter mereka.

Namun, realitanya menunjukkan bahwa banyak peserta didik di berbagai sekolah, terutama di SMP Negeri 1 Natar, masih menghadapi kesulitan dalam menginternalisasikan nilai-nilai positif yang diharapkan. Kondisi ini terungkap dari hasil observasi dalam penelitian pendahuluan, di mana dari 9 peserta didik yang diamati, hanya 2 di antaranya yang telah berhasil menginternalisasikan nilai-nilai moral dengan baik. Analisis masalah yang berasal dari wawancara dengan guru-guru dalam penelitian pendahuluan juga mengindikasikan perlunya peningkatan pemahaman peserta didik mengenai aspek-aspek moral yang diajarkan oleh Thomas Lickona. Dengan demikian, terlihat perlunya upaya lebih lanjut untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter dalam lingkungan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik pada penelitian pendahuluan telah mengungkapkan sebuah kenyataan yang mencolok, yakni rendahnya tingkat internalisasi nilai-nilai moral yang diusung oleh Thomas Lickona. Dari berbagai percakapan dengan peserta didik, tampak jelas bahwa sebagian besar dari mereka masih menghadapi kendala dalam menerapkan nilai-nilai moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun diperkenalkan kepada prinsip-prinsip moral yang ditanamkan melalui pendidikan karakter, sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengaitkan dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks nyata. Beberapa peserta didik menyatakan bahwa mereka sering kali merasa bingung tentang bagaimana menghubungkan konsep-konsep abstrak seperti integritas, empati, dan tanggung jawab ke dalam situasi konkret dalam rutinitas harian mereka. Meskipun nilai-nilai ini diajarkan dalam konteks teori, tantangan sebenarnya muncul saat harus mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral tersebut di dunia nyata. Selain

itu, beberapa peserta didik mengakui bahwa tekanan dari lingkungan sekitar dan norma-norma sosial seringkali membuat mereka tergoda untuk mengabaikan atau mengorbankan nilai-nilai moral demi pencapaian pribadi atau ekspektasi sosial. Dalam pandangan mereka, integrasi antara apa yang dipelajari di sekolah dan pengalaman sehari-hari mereka masih menjadi tantangan yang perlu diatasi.

Di era yang semakin kompleks ini, masyarakat membutuhkan warga negara yang memiliki pemahaman tentang nilai-nilai kemanusiaan yang mendasar, serta kemampuan untuk berkontribusi secara positif dalam menyelesaikan permasalahan sosial. Namun, meskipun konsep pendidikan karakter yang mengajarkan nilai-nilai moral dan perkembangan karakter memiliki relevansi yang kuat, masih ada tantangan dalam mengimplementasikannya dengan efektif. Terutama, hasil penelitian dan wawancara menunjukkan bahwa banyak peserta didik, seperti di SMP Negeri 1 Natar, masih menghadapi kesulitan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral ini. Rendahnya tingkat kepercayaan diri dan pengaplikasian nilai-nilai moral dalam situasi nyata mencerminkan adanya keterpaduan antara apa yang dipelajari di sekolah dan pengalaman sehari-hari. Faktor lingkungan sosial, tekanan teman sebaya, dan ketidaksesuaian antara nilai-nilai moral dengan norma-norma sosial juga menjadi hambatan dalam perkembangan karakter percaya diri.

Berdasarkan masalah tersebut maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian yang berjudul Hubungan Aspek Moral Thomas Lickona Dengan Karakter Percaya Diri Peserta Didik Di SMP Negeri 1 Natar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Internalisasi nilai-nilai moral Thomas Lickona dan karakter di SMP Negeri 1 Natar.
2. Rendahnya tingkat konsistensi peserta didik di SMP Negeri 1 Natar dalam memilih atau melaksanakan suatu hal.

3. Rendahnya karakter percaya diri peserta didik di SMP Negeri 1 Natar.
4. Rendahnya kemampuan peserta didik di SMP Negeri 1 Natar dalam mengekspresikan dirinya.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah pada internalisasi nilai-nilai moral Thomas Lickona dan rendahnya karakter percaya diri peserta didik di SMP Negeri 1 Natar

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini: Bagaimanakah hubungan aspek Moral Thomas Lickona dengan karakter percaya diri peserta didik di SMP Negeri 1 Natar?

1.5 Tujuan

Tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan Aspek Moral Thomas Lickona dengan karakter percaya diri peserta didik di SMP Negeri 1 Natar.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep-konsep ilmu pendidikan, khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan serta yang berkaitan dengan dimensi pendidikan nilai moral Pancasila. Sebab penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang peran penting pendekatan moral Thomas Lickona dalam mengembangkan karakter percaya diri peserta didik.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Sekolah
Penelitian ini berguna untuk dapat memberikan pengetahuan serta wawasan untuk mengembangkan dan meningkatkan

antara kepercayaan diri dengan menginternalisasikan nilai-nilai moral Thomas Lickona kepada peserta didik sehingga dapat mengurangi perasaan tidak percaya diri ketika di hadapkan dengan situasi tertentu.

2. Bagi Peneliti

Berguna untuk mengembangkan kemampuan dalam penelitian tentang hubungan Aspek Moral Thomas Lickona dengan karakter percaya diri peserta didik di SMP Negeri 1 Natar.

3. Bagi Program Studi PPKn

Penelitian ini berguna sebagai bahan referensi dan pustaka bagi penelitian-penelitian yang akan mendatang yang termasuk dalam dimensi pendidikan moral dan Pancasila, khususnya mengenai dengan penelitian hubungan aspek moral dengan Karakter Percaya diri.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Ruang lingkup ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup Ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dengan kajian wilayah Pendidikan Nilai Moral Pancasila. Penelitian ini masuk kedalam kajian wilayah Pendidikan Nilai Moral Pancasila dikarenakan penelitian ini mengkaji aspek-aspek perilaku pengetahuan, keterampilan dan watak/karakter warganegara yang sesuai dengan nilai-nilai moral pancasila. Konteks kajian ini menempatkan nilai moral dalam aspek perilaku yang berkaitan erat dengan budi pekerti luhur, adat, budaya, dan nilai-nilai sosial yang berkembang di masyarakat baik skala lokal ataupun global.

1.7.2 Objek penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah membahas mengenai hubungan Aspek Moral Thomas Lickona dengan karakter percaya diri peserta didik di SMP Negeri 1 Natar.

1.7.3 Subjek Penelitian

Ruang lingkup Subjek dalam penelitian ini adalah Peserta didik SMP Negeri 1 Natar

1.7.4 Tempat Penelitian

Tempat penelitian dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 1 Natar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

1.7.5 Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dimulai sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada 27 Juni 2023 dengan Nomor: 5994/UN26.13/PN.01.00/2023 sampai dengan tanggal 11 Oktober 2023 dengan Nomor : 9067/UN26.13/PN.01.00/2023.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Tinjauan Umum Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Menurut Bandura (dalam Hurlock, 1999) kepercayaan diri (*self confident*) adalah suatu keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan harapan dan keinginan, senada dengan lauster (2002) yang mendefinisikan kepercayaan diri secara lebih mendalam dimana kepercayaan diri didapat dari pengalaman hidup, kepercayaan diri merupakan salah satu aspek yang berupa keyakinan atau kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran terhadap orang lain di sekitar dan bertanggung jawab.

Di samping itu (Hakim, 2002) juga mendefinisikan kepercayaan diri adalah dasar seorang manusia dalam memenuhi berbagai macam kebutuhan sendiri, seseorang mempunyai kebutuhan untuk kebebasan berpikir dan berperasaan sehingga seseorang yang mempunyai kebebasan berpikir dan berperasaan akan tumbuh menjadi manusia dengan rasa percaya diri. Menurut Fatimah (2006) kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang biasa dihadapi.

Pearce (dalam Rahayu, 2013) mengemukakan bahwa kepercayaan diri berasal dari tindakan, kegiatan, dan usaha untuk bertindak bukannya menghindari keadaan dan bersifat pasif. Pernyataan tersebut kemudian

diperkuat oleh Hakim (dalam Rahayu, 2013) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan membuat kemampuan untuk mencapai berbagai tujuan hidup.

Liendenfield (dalam Husnan, 2015) mengungkapkan bahwa individu yang percaya diri memiliki karakteristik kepercayaan diri lahir maupun kepercayaan diri batin. Individu yang memiliki kepercayaan diri lahir memiliki karakteristik mampu berkomunikasi dengan baik, mampu menyatakan kebutuhan secara tegas, memiliki gaya pakaian sesuai kepribadiannya serta mampu mengontrol perasaannya. Sedangkan individu yang memiliki kepercayaan diri batin memiliki karakteristik individu yaitu akan mencintai dan menghargai diri sendiri, sangat sadar diri dan mengenal kelemahan serta keterbatasan dirinya, memiliki tujuan hidup yang jelas dan memiliki pemikiran yang positif. Fatimah (2006) mengatakan ada beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk seseorang yang mengalami krisis kepercayaan diri yaitu mengevaluasi diri secara obyektif, beri penghargaan yang jujur pada diri, positif thinking, gunakan *self-affirmation*, dan berani mengambil resiko.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya, sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendaknya sendiri.

2. Ciri-ciri Kepercayaan Diri

Sikap seseorang dapat tergambarkan melalui tanda-tanda yang ia tunjukkan. Menurut Adywibowo (2010), karakteristik anak yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi mencakup: memiliki kemandirian yang lebih menonjol, tidak terlalu bergantung pada orang lain, memiliki ketahanan emosional yang kuat, mampu

menghadapi tantangan baru dengan berani, menunjukkan ekspresi emosi yang hidup namun tetap stabil, memiliki kemudahan dalam berkomunikasi, dan bersedia membantu sesama. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Lie (dalam Rahayu, 2013) ia menguraikan tanda-tanda perilaku yang mencerminkan kepercayaan diri yang kuat, meliputi: keyakinan pada diri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, tindakan tanpa keraguan, merasa berharga, tidak bersikap sombong, serta memiliki keberanian untuk mengambil tindakan.

Hakim (dalam Rahayu, 2013) juga menambahkan aspek-aspek lain dari kepercayaan diri, di antaranya: tetap tenang dalam menghadapi berbagai situasi, memiliki potensi dan kemampuan yang memadai, mampu beradaptasi dan berkomunikasi dengan baik, memenuhi kondisi fisik, mental, dan intelektual yang memadai, memiliki latar belakang pendidikan formal, memiliki keterampilan dan keahlian yang relevan, memiliki kemampuan sosialisasi yang baik, serta berpengetahuan tentang pengalaman hidup dan menghadapi tantangan dengan sikap positif.

Menurut Mardatillah (2010) seseorang yang memiliki kepercayaan diri tentunya memiliki ciri-ciri yakni:

- 1) Mengetahui dengan baik kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya lalu mengembangkan potensi yang dimilikinya;
- 2) Membuat standar atas pencapaian tujuan hidupnya lalu memberikan penghargaan jika berhasil dan bekerja lagi jika tidak tercapai;
- 3) Tidak menyalahkan orang lain atas kekalahan atau ketidakberhasilannya namun lebih banyak introspeksi diri sendiri;
- 4) Mampu mengatasi perasaan tertekan, kecewa, dan rasa ketidakmampuan yang menghingapinya;
- 5) Mampu mengatasi rasa kecemasan dalam dirinya;

- 6) Tenang dalam menjalankan dan menghadapi segala sesuatunya;
- 7) Berpikir positif; dan
- 8) Maju terus tanpa harus menoleh kebelakang.

Sedangkan Dariyo, dkk (2007) mengatakan bahwa orang yang percaya diri biasanya memiliki ciri mempunyai inisiatif, kreatif dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berpikir positif dan menganggap semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya.

Berdasarkan pendapat ahli mengenai ciri-ciri percaya diri maka dapat disimpulkan bahwa seseorang yang percaya diri tidak akan bergantung pada orang lain, mudah berkomunikasi, kreatif dan optimis, mampu berpikir positif dan membantu orang lain. Orang yang percaya diri tidak akan bergantung pada orang lain, mudah berkomunikasi dan membantu orang lain karena orang tersebut percaya akan kemampuan yang dimilikinya.

3. Indikator Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah sikap keyakinan terhadap kemampuan individu untuk melaksanakan suatu tindakan yang diinginkannya. Hal ini berhubungan dengan pandangan positif terhadap diri sendiri, tanpa merasa terbebani oleh tindakan tersebut, serta mampu mengevaluasi kelebihan dan kekurangan melalui berbagai indikator. Beberapa indikator tersebut meliputi keyakinan akan kemampuan diri, kemampuan untuk mengambil keputusan secara independen, memiliki pandangan positif tentang diri sendiri, dan memiliki keberanian untuk mengutarakan pendapat.

Konstruksi sikap percaya diri dapat terbentuk dalam seseorang melalui beberapa indikator, sebagaimana yang disebutkan oleh Kemendikbud

(2014). Indikator-indikator tersebut termasuk kemampuan untuk berpendapat atau bertindak tanpa ragu-ragu, kemampuan untuk membuat keputusan dengan cepat, ketahanan dalam menghadapi tantangan tanpa mudah putus asa, kemampuan untuk bertindak dengan lancar tanpa keraguan, memiliki keberanian untuk melakukan presentasi di depan kelompok, dan juga memiliki keberanian untuk berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan.

Berbeda halnya dengan Lauster (1997) menurutnya indikator orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif atau baik adalah :

- a. Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh – sungguh apa yang di lakukannya. Menurut McClelland (dalam Luxori, 2005) keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk dapat meraih kesuksesan dengan berpijak pada usaha sendiri dan mengembangkan penilaian yang positif bagi diriya sendiri maupun lingkungannya sehingga, seseorang dapat tampil dengan penuh keyakinan dan mampu menghadapi segala sesuatu dengan tenang.
- b. Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan. Menurut seligmen (dalam ningrum 2011) optimis ialah kemampuan melihat sisi terang kehidupan dan memelihara sikap positif sekalipun berada dalam kesulitan.
- c. Obyektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau kebenaran dirinya sendiri
- d. Bertanggung jawab yaitu kesedian seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensi.

- e. Rasional dan realistis yaitu analisa terhadap suatu masalah/ suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Berdasarkan beberapa indikator diatas, maka dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat dikatakan percaya diri apabila telah menunjukkan perilaku atau tindakan seperti mampu membuat keputusan, tidak mudah putus asa, tidak canggung, berani presentasi dan berani berpendapat, bertanya atau menjawab pertanyaan. Kemudian adanya keyakinan, sikap optimis, bertanggung jawab dan objektif serta rasional. Peserta didik yang dapat menunjukkan perilaku atau tindakan sesuai dengan indikator di atas maka peserta didik tersebut dapat dikatakan memiliki percaya diri yang baik.

4. Faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri

Hurlock (2002) menyatakan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri ialah :

- a. Orang tua
Orangtua berpengaruh sangat kuat untuk membina, dan menumbuhkan rasa percaya diri terhadap anak dan perkembangan anak. Orangtua juga berpengaruh dalam mengembangkan kepercayaan diri pada anak dilingkungan sekitarnya.
- b. Rasa aman
Rasa aman diterima dari rumah dan orang – orang yang ada disekitarnya. Jika rasa aman sudah terbentuk maka individu akan melangkah keluar dengan penuh rasa percaya diri.
- c. Kesuksesan
Kesuksesan yang dirasa dengan tingkat kesulitan yang lebih besar akan memupuk rasa percaya diri yang tinggi daripada kesuksesan yang diperoleh dengan usaha sedikit.

d. Penampilan Fisik

Individu yang memiliki daya tarik merasakan sikap sosial yang menguntungkan dengan hal – hal ini akan mempengaruhi konsep diri sehingga akan lebih percaya.

Menurut Sungkar dan Partini (2015), faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri seseorang terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi konsep diri, harga diri, kondisi fisik, dan pengalaman hidup. Sedangkan faktor eksternal meliputi pendidikan, pekerjaan, dan lingkungan dan pengalaman hidup.

- a. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu atau faktor internal antara lain:
 - 1) Konsep diri. Terbentuknya kepercayaan diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok. Menurut Centi (dalam Sungkar dan Partini, 2015), konsep diri merupakan gagasan tentang dirinya sendiri. Seseorang yang mempunyai rasa rendah diri biasanya mempunyai konsep diri negatif, sebaliknya orang yang mempunyai rasa percaya diri akan memiliki konsep diri positif. Menurut Fitt, dkk (dalam Sungkar dan Partini, 2015), bahwa seseorang yang mempunyai konsep diri yang baik juga memiliki kesanggupan untuk mengaktualisasikan diri secara optimal, dengan demikian akan menumbuhkan dorongan untuk berprestasi yang tinggi pada diri individu. Konsep diri merupakan sesuatu yang ada dalam diri individu dan mempunyai pengaruh besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan seseorang (Martalima, dalam Sungkar dan Partini, 2015).
 - 2) Harga diri. Meadow (dalam Sungkar dan Partini, 2015) harga diri yaitu penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri.

Orang yang memiliki harga diri tinggi akan menilai pribadi secara rasional dan benar bagi dirinya serta mudah mengadakan hubungan dengan individu lain. Orang yang mempunyai harga diri tinggi cenderung melihat dirinya sebagai individu yang berhasil percaya bahwa usahanya mudah menerima orang lain sebagaimana menerima dirinya sendiri. Akan tetapi orang yang mempunyai harga diri rendah bersifat tergantung, kurang percaya diri dan biasanya terbentur pada kesulitan sosial serta pesimis dalam pergaulan.

- 3) Kondisi fisik. Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada kepercayaan diri Anthony (dalam Sungkar dan Partini, 2015) mengatakan penampilan fisik merupakan penyebab utama rendahnya harga diri dan percaya diri seseorang. Pentingnya penampilan diri untuk meningkatkan kepercayaan diri dikarenakan penampilan lebih baik menjadi lebih menarik dan tidak canggung. Lauster (dalam Sungkar dan Partini, 2015) juga berpendapat bahwa ketidakmampuan fisik dapat menyebabkan rasa rendah diri yang kentara.
- 4) Pengalaman hidup. Lauster (dalam Sungkar dan Partini, 2015) mengatakan bahwa kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman yang mengecewakan adalah paling sering menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri. Lebih lebih jika pada dasarnya seseorang memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang dan kurang perhatian. Pembentukan kepercayaan diri bersumber dari pengalaman pribadi yang dialami seseorang dalam perjalanan hidupnya. Pengalaman dapat memberikan pengaruh yang positif dan negatif bagi pertumbuhan kepercayaan diri. Kepercayaan diri ditentukan pula oleh pengalaman-pengalaman yang dialami sejak kecil. Menurut Lavitas (dalam Sungkar dan Partini, 2015), kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Belajar dari pengalaman masa lalu berarti mengakhiri kesalahan-

kesalahan, memutuskan segala kemampuan dan kesadaran untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut.

b. Faktor-faktor dari luar diri individu atau faktor eksternal antara lain:

- 1) Pendidikan. Pendidikan memengaruhi kepercayaan diri seseorang. Anthony (dalam Sungkar dan Partini, 2015) lebih lanjut mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa dibawah kekuasaan yang lebih pandai, sebaliknya individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain. Individu tersebut akan mampu memenuhi keperluan hidup dengan rasa percaya diri dan kekuatannya dengan memerhatikan situasi dari sudut kenyataan.
- 2) Pekerjaan. Rogers (dalam Sungkar dan Partini, 2015) mengemukakan bahwa bekerja dapat mengembangkan kreatifitas dan kemandirian serta rasa percaya diri. Lebih lanjut dikemukakan bahwa rasa percaya diri dapat muncul dengan melakukan pekerjaan, selain materi yang diperoleh. Kepuasan dan rasa bangga di dapat karena mampu mengembangkan kemampuan diri.
- 3) Lingkungan dan Pengalaman hidup. Lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka semakin lancar harga diri berkembang (Centi, dalam Sungkar dan Partini, 2015). Sedangkan pembentukan kepercayaan diri juga bersumber dari pengalaman pribadi yang dialami seseorang

dalam perjalanan hidupnya. Pemenuhan kebutuhan psikologis merupakan pengalaman yang dialami seseorang selama perjalanan yang buruk pada masa kanak-kanak akan menyebabkan individu kurang percaya diri (Drajat, dalam Sungkar dan Partini, 2015).

Berdasarkan faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri seseorang meliputi konsep diri, harga diri, lingkungan (keluarga dan sekolah), dan pengalaman yang dimiliki oleh individu.

2.1.2 Tinjauan Umum Aspek Moral Thomas Lickona

1. Pengertian Moral Menurut Thomas Lickona

Kata moral selalu mengacu pada baik dan buruknya perbuatan manusia sebagai manusia. Seperti yang dikatakan oleh Chaplin dalam Sutarjo Adisusilo, (2013) menyatakan bahwa moral mengacu pada akhlak yang sesuai dengan peraturan sosial, atau menyangkut hukum atau adat kebiasaan bagi anggota suatu budaya. Selain itu, Hurlock dalam Asri Budi Ningsih (2008) menjelaskan bahwa moral adalah tata cara, kebiasaan, adat peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya.

Baron dalam Asri Budi Ningsih, (2008) mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar. Sejalan dengan hal tersebut Sjarkawi (2006) juga mengemukakan bahwa moral atau moralitas merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Selain itu, moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Ketika seseorang tahu bahwa

mereka selalu berusaha untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang mereka anut, maka hal ini dapat memberikan dasar yang kuat bagi kepercayaan diri mereka.

Suatu keyakinan benar atau salah suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh manusia yang akan menimbulkan penilaian benar, baik, atau buruk oleh manusia lain, dan berdasarkan teori perkembangan moral bawasannya moral sudah ada pada diri kita sejak kanak-kanak dan sudah terbentuk dari kita kecil, tetapi perubahan moral yang baik ke buruk atau sebaliknya melainan pengaruh dari lingkungan luar atau kurangnya pengendalian dari dalam diri kita sehingga moral pun dapat berubah (Nurhayati, 2015).

Menurut Thomas Lickona, moral dapat didefinisikan sebagai prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang membimbing perilaku individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Lickona mengemukakan bahwa moral melibatkan pemahaman mengenai apa yang benar dan salah serta komitmen untuk mengikuti apa yang benar. Ia berpendapat bahwa pembentukan moral harus dimulai sejak dini dan melibatkan proses internalisasi nilai-nilai etika dan karakter yang kuat. Lickona juga menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam membantu individu mengembangkan kualitas-kualitas seperti integritas, tanggung jawab, empati, dan rasa hormat terhadap orang lain.

Dalam pandangan Lickona, moral bukan hanya tentang menghindari perilaku negatif, tetapi juga tentang mengadopsi perilaku yang positif dan membangun hubungan yang sehat dengan lingkungan dan orang lain. Ia mengusulkan pendekatan pendidikan yang aktif, dimana nilai-nilai moral diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran langsung, diskusi,

contoh-contoh nyata, serta pemahaman terhadap konsekuensi dari tindakan.

Dalam esensinya, Thomas Lickona mengajukan bahwa moral melibatkan pemahaman, komitmen, dan tindakan yang mengarah pada pengembangan karakter yang baik dan perilaku yang etis. Thomas Lickona (2014) menjelaskan bahwa moral memiliki dua macam nilai dasar seperti sikap saling hormat dan bertanggung jawab. Nilai dasar inilah yang akan membentuk moralitas publik universal. Kelayakan obyektif yang dimiliki oleh nilai dasar tersebut dapat ditunjukkan fungsinya melalui kebaikan individual atau kebaikan masyarakat. Berikut ini beberapa nilai sikap saling menghormati dan bertanggung jawab bermanfaat untuk:

- a) Mengembangkan kesehatan pribadi
- b) Menjamin keamanan hubungan interpersonal
- c) Mengembangkan masyarakat demokratis dan berperikemanusiaan
- d) Mendukung terciptanya keadilan dan perdamaian dunia

Peran keluarga dalam pembelajaran moral adalah sebagai guru pertama dan utama bagi anak-anak sebelum masuk ke dalam jenjang pendidikan formal (Lickona, 2014). Tujuan pembelajaran moral pertama di sekolah adalah untuk mengembangkan sikap hormat dan tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Lebih lanjut dijelaskan oleh Lickona (2014) tantangan moral zaman sekarang ini adalah terkait cara menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban serta membesarkan anak-anak yang memiliki rasa tanggung jawab besar terhadap hak dan kewajiban.

Karakter menurut Lickona dipisahkan menjadi beberapa bagian yang diingat. Seperti yang diungkapkan oleh Lickona di bawah ini:

Karakter yang dibayangkan memiliki tiga bagian yang saling berkaitan: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Pribadi yang berkarakter terdiri dari mengetahui yang baik, menginginkan yang baik, dan melakukan yang baik, kecenderungan pikiran, kecenderungan hati, dan kecenderungan aktivitas. Masing-masing dari ketiganya penting untuk menjalani kehidupan yang bermoral, masing-masing dari ketiganya pula membentuk perkembangan moral. Pada saat kita merenungkan jenis karakter yang kita butuhkan untuk anak-anak kita, jelas kita berpendapat bahwa mereka harus memiliki pilihan untuk menilai apa yang benar, peduli secara mendalam tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka anggap benar, meskipun ada tekanan dari luar dan godaan dari dalam (1991).

Berdasarkan pandangan Lickona di atas, dapat dipahami bahwa karakter terdiri dari tiga hubungan, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral behavior* (perilaku moral). Karakter itu sendiri terdiri dari, antara lain: mengetahui hal-hal yang bermanfaat, ingin mencapai sesuatu yang bermanfaat, dan menyelesaikan sesuatu yang hebat dengan pertimbangan, dan merasakan apakah hal tersebut hebat untuk dilakukan, kemudian melakukannya. Ketiga hal tersebut dapat memberikan bimbingan atau pengalaman hidup yang baik dan benar, serta memberikan perkembangan dalam berperilaku.

Berdasarkan pengertian moral diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa moral ialah prinsip dan nilai yang membimbing perilaku individu dalam menjalani kehidupan

sehari-hari dan melibatkan pemahaman mengenai apa yang benar dan salah serta komitmen untuk mengikuti apa yang benar.

2. **Aspek moral dalam pandangan Thomas Lickona**

Pandangan Lickona (1992) tersebut dikenal dengan *educating for character* atau pendidikan karakter atau watak untuk membangun karakter atau watak anak. Dalam hal ini, Lickona mengacu pada pemikiran filosofi Michael Novak yang berpendapat bahwa watak atau karakter seseorang dibentuk melalui tiga aspek yaitu, *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*, yang satu sama lain saling berhubungan dan terkait. Lickona menggarisbawahi pemikiran Novak. Beliau berpendapat bahwa pembentukan karakter atau watak anak dapat dilakukan melalui tiga kerangka pikir, yaitu konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Dengan demikian, hasil pembentukan sikap karakter anak pun dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral.

Pemikiran Lickona ini mengupayakan dapat digunakan untuk membentuk watak anak, agar dapat memiliki karakter demokrasi. Oleh karena itu, berikut tiga aspek moral Lickona:

1. Pengetahuan (*moral knowing*) yang memiliki enam tahap yang perlu dilakukan. 1) Kesadaran moral, artinya ketidaktahuan anak pada moral, pentingnya moral dalam kehidupan. 2) Pengetahuan moral, artinya anak perlu mengenai berbagai macam moral atau nilai, sekarang diistilahkan karakter. Karakter yang diamanahkan dalam kurikulum 2013 berjumlah 18. Anak wajib mengetahui kedelapan belas karakter tersebut. 3) Sudut pandang mengenai moral, artinya anak mengetahui bahwa peristiwa yang menimpa orang lain dapat menjadi pelajaran bagi anak bahwa tanpa adanya moral maka

kekacauan dalam hidup akan banyak ditemui. 4) Alasan moral, artinya pengetahuan peserta didik tentang pentingnya belajar mengenai moral atau nilai-nilai kebaikan. 5) Pengambilan keputusan, artinya anak dituntut untuk dapat memikirkan bahwa pendidikan moral harus dilakukan. 6) Pengetahuan diri sendiri, artinya anak menyadari nilai-nilai baik apa saja yang harus ada dalam dirinya.

2. Perasaan (*moral feeling*). Lickona membagi aspek perasaan (*moral feeling*) menjadi enam. 1) Kesadaran, artinya anak tidak hanya mengetahui bahwa moral itu penting, tetapi juga dapat merasakan dalam dirinya untuk segera bertindak sesuai moral baik. 2) Penghargaan diri, artinya anak sadar bahwa diri sendiri tidak terima jika diberlakukan semena-mena oleh orang lain, maka akan tumbuh kesadaran dalam diri pentingnya bersikap yang baik. Sikap tidak mengganggu orang lain, bahkan melukainya. 3) Empati, artinya anak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain. Dicusit itu sakit, maka tidak boleh mencubit orang lain. Dikucilkan itu menyakitkan, maka tidak boleh mengucilkan orang lain. 4) Mencintai kebaikan, artinya anak selalu ingin hidup dalam kebaikan, tanpa ada yang dirugikan. 5) Kontrol diri sendiri, artinya anak memiliki kontrol atas dirinya. Tidak bisa dipengaruhi untuk berbuat jahat atau memengaruhi orang lain untuk berbuat jahat. Kontrol diri dapat dikatakan sebagai hati nurani yang selalu mengarahkan pada kebaikan. Jika anak melakukan ketidakbenaran, maka dalam hati yang paling dalam akan bergemuruh. Anak menjadi tidak tenang, bahkan akan timbul rasa bersalah dalam dirinya. 6) Kerendahan hati, dari kelima bagian tersebut akan

membentuk anak menjadi rendah hati. Anak tahu dan dapat merasakan atas apa yang akan dilakukan.

3. Tindakan (*moral action*). Moral ketiga merupakan muara dari moral sebelumnya. Anak selain tahu juga dapat merasakan atau mengontrol dirinya. Aktualisasinya dapat dilihat pada perilaku. Lickona membagi tindakan (*moral action*) menjadi tiga. 1) Kompetensi, artinya kemampuan untuk mengatasi kejadian yang menerpa anak dengan bijak. 2) Kemauan, artinya selain memiliki kompetensi untuk bertindak sesuai nilai baik, maka dibutuhkan kemauan yang kuat. Kemauan berupa motivasi yang dapat mendorong anak untuk selalu berbuat baik. Anak tidak akan dengan mudah berubah menjadi jahat ketika dirinya merasa dijahati oleh orang lain. Terakhir, 3) kebiasaan artinya tindakan-tindakan baik yang selalu dilakukan dapat berubah menjadi kebiasaan bagi anak. Anak yang diajarkan untuk membuang sampah pada tempatnya. Tindakan tersebut, diulangi secara terus menerus maka akan menjadi kebiasaan anak.

3. **Tahapan pengembangan moral perspektif Thomas Lickona**
Menurut Thomas Lickona, anak didik itu memiliki lima tingkatan level. Diawali dari level 0 sampai level 4. Seseorang yang berada di level 0, ia memiliki karakter suka berbicara dengan keras, seringkali ceroboh atau bodoh, pekerjaan yang dicapai jumlahnya minimal atau diselesaikan dengan ceroboh, tindakannya mencampuri kemampuan anak lain untuk berkonsentrasi, menyalahkan materi. Sedangkan anak yang berada di level 1, karakteristiknya sangat sedikit atau tidak ada pekerjaan yang terlihat sama sekali di akhir waktu yang diberikan, berputar-putar, bingung.

Adapun anak level 2, karakteristiknya, pekerjaan diselesaikan dengan pengingat atau pertanyaan yang diberikan oleh orang dewasa yang hadir, tidak banyak pekerjaan yang terlihat, melakukan pembicaraan yang tidak baik, mungkin ceroboh, kadangkadang bekerja dan kadang-kadang tidak bekerja. Untuk level 3, karakteristiknya, pekerja keras, melakukan apa yang diharapkan, menghormati hak-hak dan pekerjaan orang lain, menyelesaikan pekerjaan dengan hati-hati, menggunakan waktu dengan baik, menggunakan materi dengan hati-hati dan bertanggung jawab, melakukan pembicaraan dengan baik, bertekun. Sedangkan kalau seseorang masuk pada level 4, ia memiliki rasa hormat, penuh rasa tanggung jawab serta suka membantu orang lain, memiliki kreativitas melebihi yang diharapkan (Husni & Norman, 2015).

4. **Penerapan konsep moral Thomas Lickona dalam konteks pendidikan**

Pendidikan karakter telah menjadi area penting dalam sistem pendidikan modern, dimana pembentukan karakter yang kuat dan bermoral dianggap setara dengan pencapaian akademis. Salah satu pendekatan yang sangat mempengaruhi pengembangan program pendidikan karakter adalah pandangan moralitas oleh Thomas Lickona. Konsep moralitas yang diusung oleh Lickona telah memberikan landasan yang kuat untuk mengembangkan program-program pendidikan karakter yang mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, rasa hormat, dan empati kepada peserta didik. Dalam penerapannya, pendekatan ini telah membawa dampak positif pada perilaku dan prestasi akademik peserta didik.

a) Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Moral

Pandangan Lickona tentang moralitas memandang bahwa pendidikan karakter harus memusatkan perhatian pada pengembangan nilai-nilai etika dalam diri individu. Melalui

pendekatan ini, sekolah dapat merancang program pendidikan karakter yang konsisten dengan prinsip-prinsip moral yang ditekankan oleh Lickona. Ini termasuk mengajarkan peserta didik tentang pentingnya kejujuran dalam segala situasi, rasa hormat terhadap sesama, dan kemampuan untuk merasakan empati terhadap orang lain. Program ini juga mendorong pemberian contoh nyata tentang bagaimana nilai-nilai ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b) Membentuk Kehidupan Sekolah yang Bermoral

Penerapan konsep moralitas Lickona di dalam konteks pendidikan melibatkan penciptaan lingkungan sekolah yang mendorong perkembangan karakter bermoral. Guru dan staf sekolah memiliki peran penting dalam memberikan contoh nyata tentang bagaimana nilai-nilai moral dapat diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Melalui komunikasi yang jujur, rasa hormat terhadap perbedaan, dan sikap empati terhadap masalah sesama, sekolah dapat menjadi tempat di mana peserta didik belajar tidak hanya menguasai pengetahuan akademis, tetapi juga mengembangkan karakter yang kuat.

c) Pengembangan Kesadaran Moral

Program pendidikan karakter yang terinspirasi oleh pandangan moral Lickona juga berfokus pada pengembangan kesadaran moral. Peserta didik diajarkan untuk berpikir kritis tentang situasi moral yang kompleks dan membuat keputusan yang didasarkan pada prinsip-prinsip etika yang mereka pelajari. Mereka diajak untuk merenungkan dampak dari tindakan mereka terhadap diri mereka sendiri dan orang lain. Hal ini membantu peserta didik memahami bahwa tindakan-tindakan mereka memiliki implikasi moral yang lebih dalam dan merangsang pertumbuhan karakter yang lebih baik.

- d) Dampak Positif pada Perilaku dan Prestasi Akademik
- Penerapan pendidikan karakter berdasarkan pandangan moral Lickona dapat membawa dampak positif yang signifikan. Peserta didik yang terlibat dalam program-program ini cenderung menunjukkan perbaikan dalam perilaku, seperti pengurangan perilaku menyimpang dan peningkatan dalam kerjasama dan rasa hormat terhadap sesama. Selain itu, mereka juga dapat mencapai prestasi akademik yang lebih baik karena adanya keseimbangan antara pengembangan karakter dan pencapaian akademis.

2.2 Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Haris Munawar (2020) dari jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Sriwijaya dengan judul penelitian “Hubungan Antara Citra Tubuh (*Body Image*) Dengan Karakter Percaya Diri Peserta Didik Di SMA Negeri 11 Palembang”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian penulis dilakukan untuk melihat hubungan Aspek moral Thomas Lickona dengan karakter percaya diri peserta didik di SMP sedangkan pada penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan citra tubuh (penampilan fisik) terhadap karakter peserta didik di SMA. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama mengamati mengenai masalah karakter percaya diri peserta didik di sekolah. Pada penelitian juga sama-sama menggunakan metode penelitian yang sama yaitu menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian tersebut terdapat hubungan yang signifikan antara citra tubuh (*body image*) dengan karakter percaya diri di SMA Negeri 11 Palembang.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ali Taufik dan Tatang Apendi (2023) dari Universitas KutaiKartanegara, berjudul " Pengaruh Aspek Moralitas Siswa Di Dalam Membangun Perkembangan Jatidiri(Studi Fenomenologi)". Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian penulis berfokus pada mengeksplorasi hubungan Aspek moral yang diajarkan Thomas Lickona dengan karakter percaya diri peserta didik di SMP sedangkan pada penelitian ini menitikberatkan pada pengaruh dari aspek moralitas dalam membangun perkembangan jatidiri anak. Persamaan penelitian Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama–sama mengamati dan menyoroti mengenai aspek moralitas. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana aspek moral dapat memengaruhi karakter, percaya diri, dan identitas diri individu. Dengan demikian, kedua penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya moralitas dalam konteks pendidikan dan pembentukan jatidiri peserta didik maupun generasi muda lainnya. Hasil penelitian tersebut terdapat pengaruh yang signifikan dari Aspek Moralitas Siswa Di Dalam Membangun Perkembangan Jatidiri.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Dalmeri (2014) dari Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, berjudul "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character)", menyajikan perbandingan menarik dengan penelitian penulis sendiri. Sementara penelitian penulis mengarah pada eksplorasi korelasi antara Aspek moral Thomas Lickona dan karakter percaya diri para peserta didik, penelitian Dalmeri mengeksplorasi konsep pendidikan karakter dalam pandangan Thomas Lickona secara lebih komprehensif. Meskipun fokus berbeda, kedua penelitian ini memiliki benang merah yang sama dalam mengamati gagasan moral dan karakter yang diadvokasi oleh Thomas Lickona. Hasil dari penelitian tersebut

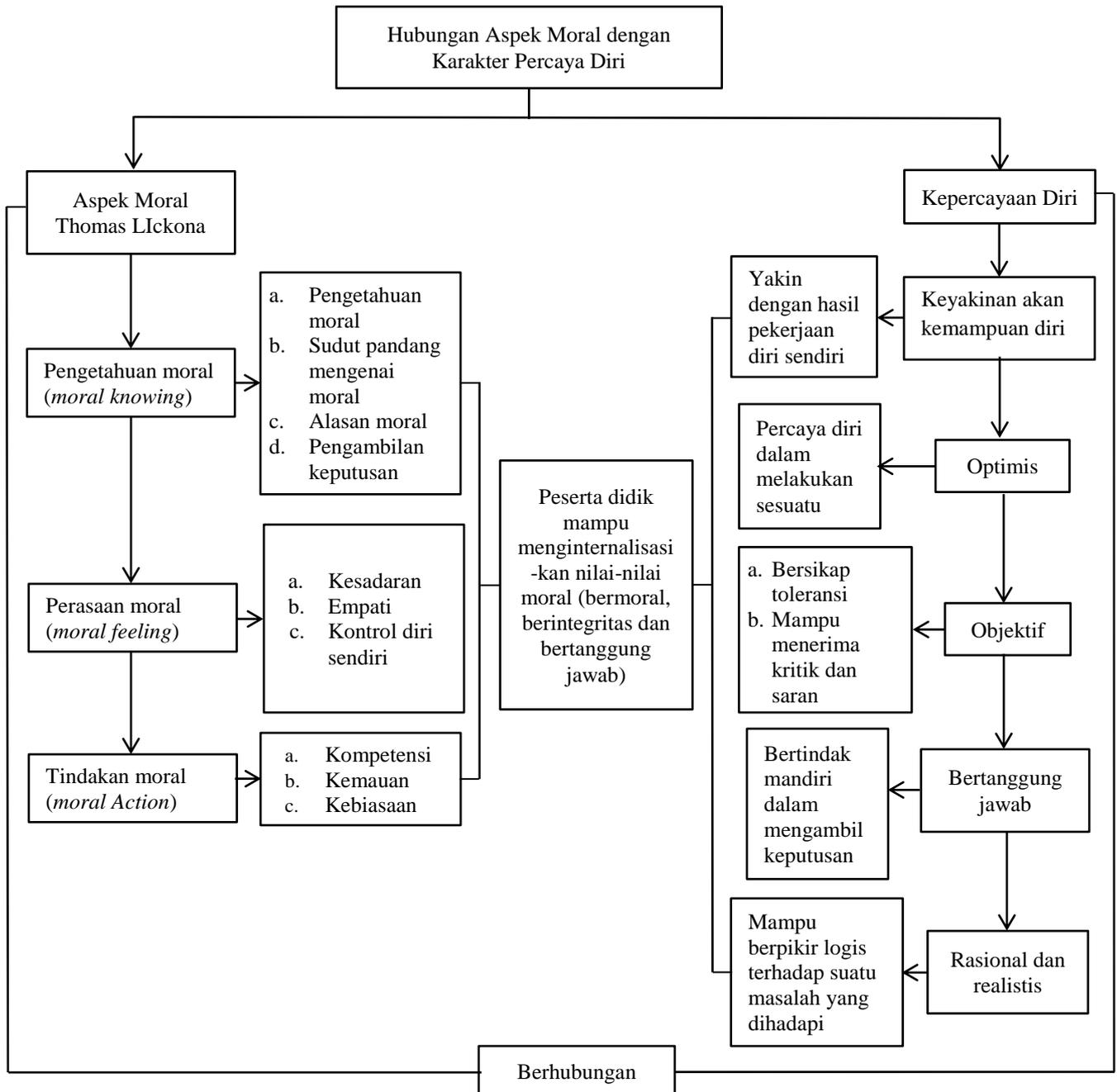
mengungkapkan urgensi dari pendidikan untuk pengembangan karakter, mempertegas bahwa upaya pencerahan dalam membentuk kepribadian, watak, dan karakter generasi muda merupakan landasan penting. Tujuan akhirnya adalah menciptakan individu yang unggul dalam berbagai aspek, berkontribusi pada kemajuan bangsa dan Negara Indonesia.

2.3 Kerangka Pikir

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah dengan mencari hubungan aspek moral Thomas Lickona dengan Karakter percaya diri peserta didik di SMP Negeri 1 Natar. Pada dasarnya perkembangan karakter percaya diri pada peserta didik berkaitan erat dengan pembentukan nilai-nilai positif yang di tawarkan Thomas Lickona pada pendekatan pendidikan karakter. Dalam konteks pendidikan, aspek moral yang diajarkan melalui pendekatan Thomas Lickona dapat memiliki dampak positif terhadap perkembangan karakter percaya diri pada peserta didik. Pendekatan Lickona yang menekankan pada nilai-nilai moral seperti integritas, empati, dan tanggung jawab dapat memberikan landasan yang kokoh bagi perkembangan karakter peserta didik. Dengan menginternalisasi nilai-nilai moral ini, peserta didik dapat merasa lebih yakin dalam mengambil keputusan yang benar dan mengatasi tantangan dengan integritas. Ini membangun dasar untuk mengembangkan rasa percaya diri yang positif dalam diri mereka.

Kepercayaan diri yang kuat juga dapat membantu peserta didik dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh Thomas Lickona. Kepercayaan diri yang tinggi dapat memberikan kontribusi positif terhadap integrasi nilai-nilai moral tersebut. Peserta didik dengan kepercayaan diri yang kuat cenderung lebih mampu membuat keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang mereka pahami. Mereka merasa lebih aman untuk mengambil langkah berdasarkan apa yang mereka yakini benar. Kepercayaan diri yang tinggi juga dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan empati yang lebih besar terhadap orang lain dan kemampuan untuk bekerja

sama dalam mengamalkan nilai-nilai moral bersama-sama. Bahkan Individu dengan kepercayaan diri yang kuat cenderung lebih mampu mempengaruhi lingkungan mereka dengan nilai-nilai moral yang positif. Mereka dapat menjadi panutan bagi teman-teman sebaya mereka dan berkontribusi pada budaya sekolah yang lebih baik.



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir Penelitian

2.4 Hipotesis

Berdasarkan teori dari kerangka diatas maka hipotesis penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 = Tidak ada Hubungan Aspek Moral Thomas Lickona dengan Karakter Percaya Diri Peserta Didik di SMP Negeri 1 Natar

H_i = Ada Hubungan Aspek Moral Thomas Lickona dengan Karakter Percaya Diri Peserta Didik di SMP Negeri 1 Natar

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2011) penelitian kuantitatif yaitu “ metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada poulasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”. Sedangkan menurut Sugiyono (2011) Metode korelasional adalah penelitian yang sifatnya menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Adapun tujuan dari penelitian korelasional adalah untuk menjelaskan hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya dengan menggunakan data-data dan menganalisis data secara objektif. Sebagaimana penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan Aspek Moral Thomas Lickona dengan karakter percaya diri peserta didik di SMP Negeri 1 Natar.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2017) pengertian populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di SMP Negeri 1 Natar yang berjumlah 1.066 peserta didik.

Tabel 3. 1 Data Jumlah Peserta Didik di SMP Negeri 1 Natar

No.	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1.	VII	380
2.	VIII	369
3.	IX	317
Jumlah		1.066

Sumber : Absensi Peserta didik Kelas Vii –IX Tahun Ajaran 2023-2024

3.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti. Menurut Arikunto (2010) menyatakan bahwa “ untuk ancer- ancer, jika subjek kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi dan jika populasinya lebih dari 100 maka diambil 10-15% atau 15%-25% . Pengambilan sampel ini dilakukan pada tiap kelas yang ada di SMP Negeri 1 Natar. Berdasarkan pendapat diatas maka disimpulkan bahwa sampel yang akan diambil dalam penelitian ini sebanyak 10% dari jumlah Peserta didik SMP Negeri 1 Natar. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut: $10\% \times 1.066 = 107$ peserta didik.

Tabel 3. 2 Data jumlah pengampilan sampel penelitian

No.	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Sampel
1.	VII	$380 \times 10 \%$	38
2.	VIII	$369 \times 10\%$	37
3.	IX	$317 \times 10 \%$	32
Jumlah			107

Sumber : Absensi Peserta didik Kelas Vii –IX Tahun Ajaran 2023-2024

3.3 Variabel Penelitian

Sugiyono (2017) berpendapat bahwa Variabel Penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, sebuah objek, atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh seorang peneliti untuk

dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Variabel yang digunakan adalah Variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

Sugiyono (2017) berpendapat Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Aspek moral Thomas Lickona (X).

Menurut Sugiyono (2017) variabel terikat adalah sebuah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi sebuah akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini Karakter Percaya Diri (Y).

3.4 Definsi Konseptual dan Operasional

3.4.1 Definisi Konseptual

Definisi konseptual variabel digunakan untuk menegaskan tentang masalah yang diteliti, definisi konseptual variabel adalah penegasan serta penjelasan suatu konsep dengan menggunakan konsep-konsep (kata-kata) lagi, yang tidak harus menunjukkan sisi-sisi (dimensi) pengukuran tanpa menunjukkan deskripsi dan indikatornya dan bagaimana cara mengukurnya.

1. **Kepercayaan diri**

Kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya, sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendaknya sendiri.

2. **Aspek moral Thomas Lickona**

Moral ialah prinsip dan nilai yang membimbing perilaku individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan melibatkan pemahaman mengenai apa yang benar dan salah serta komitmen untuk mengikuti apa yang benar.

3.4.2 Definisi operasional

Untuk dapat memahami objek permasalahan yang ada di dalam penelitian ini secara jelas, maka diperlukan variabel operasional.

Menurut Suryabrata. S (2012) menyatakan bahwa, “definisi operasional merupakan definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan dan dapat diamati”.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa definisi operasional merupakan variabel yang dapat diamati melalui pengoperasionalan variabel menggunakan proses pengukuran yang tepat.

1. Kepercayaan diri

Dalam penelitian ini untuk mengukur hubungan kepercayaan diri, maka dapat dilihat dari indikator sebagai berikut:

- 1) Keyakinan akan kemampuan diri
- 2) Optimis
- 3) Obyektif
- 4) Bertanggung jawab
- 5) Rasional dan realistis

2. Aspek Moral Thomas Lickona

Dalam penelitian ini untuk mengukur Aspek moral, maka dapat dilihat dari indikator sebagai berikut:

1. Pengetahuan moral (*moral knowing*)
2. Perasaan moral (*moral feeling*).
3. Tindakan moral (*moral action*).

3.5 Rencana Pengukuran Variabel

Rencana pengukuran pada variabel dalam penelitian ini menggunakan butir-butir soal yang berisikan pertanyaan tentang hubungan Aspek Moral Thomas Lickona dengan karakter percaya diri peserta didik di SMP Negeri 1 Natar.

Dalam penelitian ini variabel (X) yang akan diukur adalah Aspek moral Thomas Lickona dan variabel (Y) adalah karakter percaya diri (Kepercayaan diri). Dalam mengukur variabel ini menggunakan alat ukur berupa tes dan

angket yang berisi item. Angket dan tes yang disebar dan diberikan kepada responden bersifat tertutup. Setiap soal yang diberikan memiliki jawaban sehingga responden tinggal memilih jawaban yang tersedia.

Rencana pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur beberapa hal seperti sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan menjadi sebagai titik tolak awal untuk menyusun instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan (Sugiyono, 2012). Skala Likert dapat dibuat dalam bentuk *checklist* ataupun pilihan ganda. Berikut ini contoh penggunaan skala likert dalam bentuk *checklist*:

Tabel 3. 3 Skala likert dalam bentuk *checklist*

No.	Kategori	Nilai
1.	Setuju	3
2.	Ragu-ragu	2
3.	Tidak Setuju	1

Sumber: (Sugiyono, 2012: 94)

Keterangan:

Setuju	= ST diberi skor 3
Ragu-ragu	= RG diberi skor 2
Tidak Setuju	= TS diberi skor 1

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Guna memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka hn digunakan teknik pengumpulan data. Dengan tujuan untuk mendapatkan data yang lengkap dan valid yang nanti nya akan menunjang keberhasilan dalam penelitian ini. Maka diterapkan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

3.6.1 Teknik Pokok

1) Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2008). Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa teknik angket merupakan teknik yang dapat digunakan untuk memperoleh dan mengumpulkan data dengan cara yaitu membuat beberapa daftar pertanyaan secara tertulis guna diajukan kepada responden dalam penelitian. Tujuan dari angket ini adalah untuk mendapatkan data dan informasi secara langsung dari responden. Pada penelitian ini, teknik angket yang digunakan untuk mengungkap variabel penelitian yaitu Karakter percaya diri (kepercayaan diri) Peserta didik di SMP Negeri 1 Natar (Y). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket tertutup dimana pertanyaan atau pernyataan yang dibuat dalam angket hanya bisa dijawab sesuai dengan alternatif jawaban yang disediakan peneliti.

2) Tes

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data berupa tes untuk menginvestigasi pemahaman atau pengetahuan peserta didik di SMP Negeri 1 Natar mengenai aspek moral menurut Thomas. Menurut pendapat Anastari yang dikutip oleh Sugiyono menyatakan bahwa tes merupakan sebuah pengukuran yang obyektif dan terstandar. Tes ini akan membantu peneliti mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai moral yang dijelaskan oleh Lickona serta sejauh mana mereka dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Hasil dari tes ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang apakah pemahaman dan penerapan nilai-nilai

moral yang diajukan oleh Lickona berdampak pada perkembangan karakter percaya diri peserta didik di SMP Negeri 1 Natar. Dengan menganalisis data yang terkumpul dari tes ini, peneliti dapat menilai apakah ada korelasi positif antara pemahaman nilai-nilai moral dan tingkat percaya diri peserta didik.

3.6.2 Teknik Pendukung

1) Wawancara

Wawancara seperti yang ditegaskan oleh Lexy J. Moleong (2009) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Wawancara telah dilakukan oleh penulis dalam rangka melakukan studi pendahuluan untuk menemukan letak permasalahan yang harus diteliti. Teknik wawancara menjadi teknik pendukung dalam pengumpulan data yang berguna dalam penelitian ini, karena informasi yang diperoleh dapat lebih mendalam sebab peneliti mempunyai peluang lebih luas untuk mengembangkan lebih jauh informasi yang diperoleh dari informan dan melalui teknik wawancara peneliti mempunyai peluang untuk dapat memahami bagaimana hubungan Aspek moral dengan karakter percaya diri peserta didik. Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara antara peneliti dengan guru dan peserta didik untuk mendukung pelaksanaan wawancara, peneliti menggunakan sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada informan.

Pertanyaan tersebut disusun berdasarkan fokus dan rumusan masalah dalam penelitian ini. Adapun peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan jawaban valid dari informan sehingga peneliti harus bertatap muka menjalin *partnership* dan bertanya langsung dengan informan. Dalam hal

ini yang memungkinkan menjadi orang yang mempunyai informasi/responden adalah Guru PKn, Guru BK dan beberapa peserta didik di SMP Negeri 1 Natar

3.7 Instrument Penelitian

1) Angket

Angket adalah daftar pertanyaan tertulis yang terdiri dari item-item pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian dan akan dijawab oleh responden. Responden dalam penelitian ini adalah peserta didik SMP Negeri 1 Natar. Angket yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup dengan item-item pertanyaan yang disertai alternatif jawaban, sehingga membantu responden untuk menjawab dengan cepat, dan juga memudahkan bagi penulis dalam melakukan analisis data terhadap seluruh angket yang telah terkumpul.

Penelitian ini menggunakan angket yang bersifat tertutup dalam bentuk ceklis, dan telah ditentukan bahwa responden akan menjawab pertanyaan dari tiga alternatif, yaitu: (a), (b), dan (c) yang setiap jawaban diberikan bobot nilai yang berbeda. Variasi nilai atau skor dari masing-masing jawaban dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Untuk responden yang milih jawaban setuju maka akan diberi nilai atau skor tiga (3).
- b. Untuk responden yang milih jawaban ragu-ragu maka akan diberi nilai atau skor dua (2).
- c. Untuk responden yang milih jawaban tidak setuju maka akan diberi nilai atau skor satu (1).

Berdasarkan keterangan di atas, maka akan diketahui nilai tertinggi adalah skor atau nilai 3 sedangkan nilai terendahnya adalah nilai atau skor 1.

2) Tes

Tes merupakan suatu perangkat rangsangan atau stimulus yang diberikan kepada responden penelitian yaitu peserta didik di SMP

Negeri 1 Natar tahun Ajaran 2023/2024 dengan maksud untuk mendapatkan jawaban yang dapat dijadikan dasar-dasar bagi penetapan skor angka. Tes ini diberikan untuk melihat tingkat pemahaman atau pengetahuan peserta didik mengenai aspek moral. Tes yang diberikan ialah tes yang bersifat tertutup yang telah peneliti sediakan alternatif jawaban berupa pilihan ganda. Variasi nilai atau skor dari masing-masing jawaban dengan kriteria yaitu apabila responden menjawab pertanyaan dengan benar maka mendapatkan nilai atau skor (1) dan apabila responden menjawab pertanyaan dengan salah maka mendapatkan nilai atau skor (0).

3) Wawancara

Wawancara telah dilakukan oleh penulis dalam rangka melakukan studi pendahuluan untuk menemukan letak permasalahan yang harus diteliti. Wawancara secara berstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara telah dilakukan secara acak kepada beberapa responden peserta didik dan dua responden guru secara langsung (dengan tatap muka). Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan jika penulis akan melakukan wawancara kembali untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terpimpin, dimana pihak yang mewawancarai yaitu peneliti sudah mempersiapkan dan memiliki daftar pertanyaan secara rinci dan detail mengenai topik yang akan ditanyakan kepada narasumber. Adapun tujuan wawancara ini dilakukan untuk melengkapi dan memperkuat data penelitian yang belum lengkap. Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti tentu saja berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dan untuk melihat bagaimana hubungan Aspek moral dengan karakter percaya diri peserta didik.

3.8 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen dengan Bantuan SPSS

3.8.1 Uji Validitas

Menurut Arikunto (2010) bahwa “Sebuah instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan”. Maka dapat diketahui bahwa, uji validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur.

Setelah mengetahui hasil dari rumus *pearson product moment*, kemudian peneliti juga melakukan pengujian kembali angket menggunakan uji dua sisi dengan taraf signifikansi 0,05 dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu jika r hitung $\geq r$ tabel maka instrumen dinyatakan valid. Untuk memudahkan uji validitas dalam penelitian ini maka dilakukan dengan menggunakan bantuan program Microsoft excel dan *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 22. Langkah-langkah menghitung validitas menggunakan SPSS versi 22 yaitu: (1) Masukkan dengan seluruh data dan skor total; (2) *Analyze >> Correlate >> Bivariate*; (3) Masukkan seluruh item ke dalam kotak *Variabels*; (4) Klik *Pearson >> OK*

3.8.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument itu sudah baik (Suharsimi Arikunto 2010). Untuk menentukan reliabilitas angket digunakan rumus. Uji reliabilitas dilakukan pada masing-masing variabel penelitian. Cara mencari besaran angka reliabilitas dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* dengan bantuan SPSS versi 22. Menurut Sekaran dalam Wibowo (2012) kriteria penilaian uji reliabilitas jika reliabilitas kurang dari 0.6 adalah kurang baik, sedangkan 0.7 dapat diterima dan diatas 0.8 adalah baik. Beberapa peneliti berpengalaman

merekomendasikan dengan cara membandingkan nilai dengan tabel kriteria indeks koefisien pada tabel:

Tabel 3. 4 Indeks Koefisien Reliabilitas

Nilai Interval	Kriteria
<0,20	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Cukup
0,60 – 0,799	Tinggi
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi

Sumber : Wibowo (2012)

Adapun langkah-langkah analisis data untuk menguji reliabilitas dilakukan pada program SPSS adalah sebagai berikut :

- a. Menghitung jumlah skor jawaban responden tiap item pertanyaan/pernyataan, dalam hal ini skor total tidak diikuti sertakan.
- b. Melakukan analisis menggunakan perintah *analyze* kemudian *scalereliability analysis*.
- c. Membandingkan nilai *cronbach's alpha* dengan r_{tabel} .

3.8.3 Analisis Butir Soal

- a. Taraf Kesukaran

Taraf kesukaran merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk membedakan tingkat kesukaran suatu soal. Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau sukar. Soal yang terlalu mudah tidak merangsang peserta didik untuk mempertinggi usaha memecahkannya. Sebaliknya soal yang terlalu sukar akan menyebabkan peserta didik menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena di luar jangkauannya. Untuk menentukan tingkat kesukaran soal adalah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = Indeks kesukaran yang dicari

B = Banyaknya peserta didik yang menjawab soal dengan benar

JS = Jumlah seluruh peserta tes

Tabel 3. 5 Klasifikasi Tingkat Kesukaan Butir Soal Tes

Rentang nilai P	Kriteria
0,00 - 0,19	Sangat Sukar
0,20 - 0,39	Sukar
0,40- 0,59	Sedang
0,60 – 0,79	Mudah
0,80 – 1,00	Sangat Mudah

Sumber: Suharsimi Arikunto, 2009

b. Daya Pembeda

Daya pembeda butir soal merupakan kemampuan suatu butir soal untuk membedakan kelompok aspek yang diukur sesuai dengan perbedaan yang ada dalam kelompok tersebut. Hal ini bertujuan untuk menentukan mampu tidaknya suatu butir soal membedakan antara peserta didik yang berkemampuan tinggi dengan peserta didik yang berkemampuan rendah. Formula indeks pembeda dapat ditampilkan seperti berikut:

$$IP = \frac{RU - RI}{0,5 T}$$

Keterangan:

IP = Indeks pembeda.

RU = Jumlah peserta didik yang menjawab benar pada grup atas.

RI = Jumlah peserta didik yang menjawab benar pada grup bawah.

T = Jumlah peserta didik yang mengerjakan tes

Tabel 3. 6 Klasifikasi Daya Pembeda Butir Tes

Rentang Nilai	Kriteria
0,40-1,00	Sangat Baik
0,30-0,39	Baik
0,20-0,29	Cukup
-1,00-0,19	Jelek

Sumber: Arifin, 2012

3.9 Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif yaitu menguraikan kata-kata dalam kalimat serta angka secara sistematis yang dilakukan setelah semua data terkumpul, yaitu dengan mengidentifikasi data selanjutnya mengolah data tersebut. Adapun dalam penggolongan data tersebut menggunakan rumus interval, yakni:

3.9.1 Analisis Distribusi Frekuensi

Analisis distribusi frekuensi dilakukan terhadap hasil pengambilan data dari angket (aspek moral Thomas Lickona) dan angket (kepercayaan diri). Analisis distribusi frekuensi dilakukan untuk mengetahui klasifikasi beserta persentase tingkat harga diri dan tingkat karakter percaya diri. Analisis distribusi frekuensi menggunakan rumus interval yang dikemukakan oleh Hadi (1986) dan juga pedoman menentukan kelas interval menurut Sturges dengan persamaan berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I = Interval

NT = Nilai tertinggi

NR = Nilai terendah

K = Kategori

Aturan Sturges adalah aturan yang digunakan untuk menentukan kelas interval dalam menyusun distribusi frekuensi. Menurut Sturges (1926) banyaknya kelas dipengaruhi oleh banyaknya data. Pada penelitian ini, peneliti mengambil aturan Sturges mengenai menentukan ujung bawah kelas interval beserta kelas-kelas berikutnya. Pada aturan Sturges saat menentukan kelas interval, ujung bawah kelas interval pertama boleh menggunakan data terkecil atau data yang lebih kecil

dari data terkecil, namun tidak boleh melebihi data terbesar. Selanjutnya untuk mengetahui tingkat presentase digunakan rumus presentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Besarnya persentase

F = Jumlah skor yang diperoleh diseluruh item

N = Jumlah perkalian seluruh item dengan responden

Selanjutnya untuk mengetahui banyaknya presentase yang diperoleh maka digunakan dengan kriteria yang ditafsirkan sebagai berikut:

76% - 100 % = Baik

56% - 75% = Cukup

40% - 55% = Kurang baik

0% - 39% = Tidak baik

(Suharsimi Arikunto, 2010: 196)

3.9.2 Uji hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan positif yang signifikan dari Aspek moral Thomas Lickona (X) sebagai variabel bebas dan karakter percaya diri (Y) sebagai variabel terikat. Dalam pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan Uji korelasi. Uji korelasi yang digunakan adalah uji Korelasi *Pearson Product Moment*. Menurut Riduwan & Akdon (2005) korelasi *Pearson Product Moment* digunakan untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel bebas (*Independent*) dengan variabel terikat (*dependent*). Teknik analisis korelasi *Pearson Product Moment* termasuk teknik statistik parametrik yang menggunakan data interval dan ratio dengan persyaratan antara lain; data berdistribusi normal, data yang dihubungkan berpola linear, dan data yang dihubungkan mempunyai pasangan yang sama sesuai dengan objek yang sama.

Tabel 3. 7 Pedoman Derajat Hubungan

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2008)

Uji hipotesis dilakukan menggunakan SPSS versi 22 berdasarkan hasil uji analisis korelasi untuk memperoleh koefisien korelasi. Dasar pengambilan keputusan hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi hasil riset $< 0,05$, maka hubungan aspek moral (X) dengan karakter percaya diri (Y) signifikan
- b. Jika nilai signifikansi hasil riset $> 0,05$, maka hubungan aspek moral (X) dengan karakter percaya diri (Y) tidak signifikan.

Adapun langkah-langkah analisis data Korelasi dilakukan pada program SPSS adalah sebagai berikut:

- a. Buka lembar kerja/file input Data Penelitian.
- b. Pilih menu *analyze*, kemudian pilih submenu *correlate* dan pilih *bivariate*.
- c. Kotak variabel diisi dengan variabel yang akan dianalisis dengan cara blok variabel X dan Y kemudian pindahkan ke kotak variables.
- d. Aktifkan *Pearson*, kemudian pilih *Two-tailed*.
- e. Aktifkan *flag significant correlations*, dan tekan Ok.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai “hubungan antara aspek moral Thomas Lickona dengan karakter percaya diri peserta didik” menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara aspek moral Thomas Lickona dan karakter percaya diri peserta didik SMP Negeri 1 Natar. Analisis data menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,507, yang menunjukkan tingkat hubungan yang sedang.

Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan oleh Thomas Lickona, integritas, tanggung jawab, empati, dan lainnya peserta didik dapat merasa lebih yakin dalam mengambil keputusan yang benar dan mengatasi tantangan dengan integritas. Ini membangun dasar untuk mengembangkan rasa percaya diri yang positif dalam diri mereka. Aspek moral yang dipromosikan oleh Lickona tidak hanya berdiri sendiri, tetapi saling terkait dan berdampak pada pembentukan karakter percaya diri yang kuat. Kepercayaan diri yang kuat juga dapat membantu peserta didik dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh Thomas Lickona. Selain dari aspek moral yang diajarkan oleh Thomas Lickona kepercayaan diri peserta didik dapat didukung dari faktor lain. Contohnya adalah citra tubuh (*body Image*), pembiasaan dari orangtua, konsep diri dan pengalaman hidup peserta didik.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik diharapkan dapat lebih mengintegrasikan nilai-nilai moral yang dianjurkan oleh Lickona dalam kehidupan sehari-hari mereka untuk memperkuat karakter percaya diri mereka di sekolah

dan dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan begitu, mereka akan mampu menjalin hubungan yang sehat dengan lingkungan sekolah dan masyarakat sekitarnya, yang pada gilirannya akan meningkatkan rasa percaya diri mereka.

5.2.2 Bagi pendidik

Pendidik diharapkan dapat lebih memadukan pendidikan aspek moral dengan pembelajaran karakter untuk membantu peserta didik membangun karakter percaya diri yang kokoh dalam lingkungan sekolah. Pendidik dapat membantu untuk membimbing peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai ini, karena melalui integritas dan empati, peserta didik akan dapat membangun hubungan yang positif dengan sesama siswa dan staf sekolah. Ketika peserta didik merasa diterima dan dihargai, mereka akan cenderung lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain, berbicara di depan umum, dan menghadapi tantangan di sekolah.

5.2.3 Bagi peneliti lainnya

Untuk peneliti yang tertarik dalam eksplorasi lebih lanjut mengenai hubungan yang kompleks antara aspek moral yang dianjurkan oleh Thomas Lickona dan pengembangan karakter percaya diri peserta didik di sekolah, maka peneliti sarankan untuk melakukan studi yang mendalam. Melalui analisis yang cermat terhadap implementasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab dalam konteks pendidikan, peneliti dapat mengidentifikasi pola dan mekanisme yang mungkin memengaruhi tingkat percaya diri peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M., & Ulpa, E. P. (2021). Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Karakter Anak/Peserta Didik Di Era Modern. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 90-100.
- Adywibowo. (2010). Memperkuat kepercayaan diri anak melalui percakapan referensial : *Jurnal Pendidikan Penabur*, 15 (9), hlm. 37 – 49.
- Afandi, A. (2022). Kecerdasan Moral dalam Pendidikan PAUD di Era Big Data. *Journal of Practice Learning and Educational Development*.
- Akdon & Riduwan. (2005). *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistik*. Bandung: Alfabeta
- Amri, S. (2018). Pengaruh kepercayaan diri (*self confidence*) berbasis ekstrakurikuler pramuka terhadap prestasi belajar matematika siswa SMA Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3(2), 156-170.
- Arif, D.B. (2018). Pengembangan Kebajikan Kewargaan (Civic Virtue) dalam Masyarakat Multikultural Indonesia: Peran Pendidikan Kewarganegaraan. *Journal Civics & Social Studies*.
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arpanudin, I. (2016). Literasi Warga Negara Muda untuk Pengembangan *Civic Engagement* di Abad 21. *Proseding Internasional Seminar*. Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Badroen, Faisal. (2006). *Etika Bisnis dalam Islam*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group,.
- Budianti, Y., & Permata, T. (2017). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Percaya Diri Peserta didik Melalui Metode Bermain Peran (Role Playing) pada Pelajaran Bahasa Indonesia Peserta didik Kelas V SDN Buni Bakti 03 Babelan Bekasi. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 44-56.

- Dalmeri, D. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating For Character). *Al-Ulum*, 14(1), 269-288.
- Damariswara, R., Wiguna, F. A., Hunaifi, A. A., Zaman, W. I., & Nurwenda, D. D. (2021). Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona di SDN Gayam 3. *Jurnal Pengabdian Masyarakat pendidikan Dasar*, 1(1).
- Dariyo, A., dkk. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama. Cetakan I*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi perkembangan : perkembangan peserta didik*. Bandung : Pustaka Setia
- Fisher, B. Aubrey. (1986). *Teori-Teori Komunikasi*. CV:Remadja Karya:Bandung
- Hakim, Thursan. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hurlock, E.B (1999) . *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi 5 .Surabaya. PT. Gelora Aksara Pratama Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Alih Bahasa : Istiwidiyanti dan Soedjarwo). Jakarta : Airlangga
- Husni, R., & Norman, E. (2015). Deliberalisasi pendidikan karakter respect and responsibility Thomas Lickona. *Jurnal Tawazun*, 8(2), 257–274.
- Husnan, Azhari. (2015). Hubungan antara Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal pada Siswi yang Tinggal di Asrama. *Jurnal @Trisula LP2M Undar*,. Edisi 1, Volume 1, 2015, Hal 87-105, ISSN. 2442- 3238
- Jeofiani, Poeti. (2013). *Studi Tentang Lingkungan Sosial dan Moral: Peran Lingkungan Keluarga, Kampus, Dan Teman Sebaya Terhadap Pengetahuan Moral, Perasaan Moral, Keteguhan Moral, Dalam Mewujudkan Tindakan Moral Mahapeserta didik usia 17-23 tahun di Universitas Padjajaran*. Disertasi. Program Doktor Ilmu Psikologi Universitas Padjajaran.
- Kadji, J. (2022). Problematika Pendidikan: Menyoal Relevansi Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda. *Irfani (e-Journal)*, 18(2), 97-113.

- Kanesa, P., & Eko Maryana, M. (2022). Problematika Moral Bangsa Terhadap Etika Masyarakat. *Jurnal Rechten : Riset Hukum dan Hak Asasi Manusia*.
- Kemendikbud. (2014). *Indikator Percaya Diri*.
- Lauster, P. (1997) *Tes Kepribadian. Dalam D. H. Gulo (Eds)*. Jakarta : Gaya Media Pratama.
- Lauster, P. (2002). *Tes Kepribadian (Terjemahan Cecilia, G. Sumekto)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (1991). Educating for character (New York, Bantam). *McCI ET nAN, BE (1992) Schools and the Shaping of Character: moral education in America, 525-543*.
- Taufik, A., & Apendi, T. (2023). Pengaruh Aspek Moralitas Siswa Di Dalam Membangun Perkembangan Jatidiri (Studi Fenomenologi). *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan, 23(2)*, 135-145.
- Thomas, L. (2015). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter : Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Juma A, Penerjemah. Jakarta (ID) : Bumi Aksara. Terjemahan dari : *Education for Character : How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*
- Luxori, Y. (2005). *Percaya diri*. Jakarta : Khalifa.
- Mardatillah. (2010). *Pengembangan Diri*. STIE Balikpapan: Madani.
- Masturin, M. (2015). Pendidikan Karakter Pada Materi PAI Dalam Pembentukan Manusia Berkualitas. *Al-Bidayah: jurnal pendidikan dasar Islam, 7(1)*.
- Mastuti, & Aswi. (2008). *50 Kiat Percaya Diri*. Jakarta: PT. Buku Kita
- Muhammad, Sahrin, A., & Dalimunthe, S.A. (2023). Pandangan Generasi Milenial Terhadap Agama dan Moral (Kajian Pengabdian Cendekiawan Muda Terhadap Masyarakat Umum). *Abdi Cendekia : Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Munawar, H., Chotimah, dkk. (2020). Hubungan Antara Citra Tubuh (Body Image) Dengan Karakter Percaya Diri Peserta Didik Di SMA Negeri 11 Palembang.

- Ningrum, Dwi Widya. (2011) . Hubungan Antara Optimisme dan Coping Stres Pada Mahapeserta didik UEU Yang Sedang Menyusun Skripsi. *Jurnal Psikologi*. 9, 1, hlm. 47 .
- Nucci, L.P. (2001). *Education in the Moral Domain*. Cambridge University Press..
- Nurhayati, N., Yanzi, H., & Nurmalisa, Y. (2015). *Peran Lembaga Sosial Terhadap Moral Remaja Di Desa Bangunrejo* (Disertasi Doktoral, Universitas Lampung).
- Ohoirat, A. L. E. (2020). Pengembangan Instrumen Analisis Video Untuk Menentukan Profil Karakter Calon Guru Dalam Membuka Pelajaran Ditinjau Dari Ekspresi Wajah.
- Pertiwi, E., Folar, K., Farhana, W.A., & Alam, M.E. (2022). Problematika Moral Bangsa Terhadap Etika Masyarakat. *Jurnal Rechten : Riset Hukum dan Hak Asasi Manusia*.
- Pratama, I.A. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Membangun Political Literacy dan Political Culture Warga Negara Muda. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*.
- Rahayu, A.Y. (2013). *Menumbuhkan kepercayaan diri melalui kegiatan bercerita*. Jakarta: Indeks.
- Rest, J. (1986). *Perkembangan Moral: Kemajuan dalam Penelitian dan Teori*. Praeger.
- Rini, J. F. (2002). *Memupuk rasa percaya diri*. Jakarta: Team e-Psikologi.
- Ritzer, G., & Dan, D. J. G. (2016). Teori Pilihan Rasional James S. Coleman Dan Teori Kebutuhan Prestasi David McClelland. *Jurnal Ilmiah*, 43-55.
- Simanjuntak, R. E., Banurea, R. D. U., Pasaribu, R., Berutu, S. N., Siregar, T. P., & Nababan, D. (2022). GENERASI MUDA YANG BERKARAKTER DAN BERMORAL: WHY NOT?. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 3(4), 62-67.
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara
- Stein, S. J., & Book, H. E. (1997). *Prinsip Dasar Kecerdasan Emosi Meraih Sukses*. Alih Bahasa: T. Hermaya. Jakarta: Gramedia
- Sturges. (1926). The Choice of a Class Interval. *Journal of the American Statistical Association*.

- Sudijono, A. (1996). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B)*. Bandung: Alfabeta.
- Sungkar, Yuslam dan Partini. (2015). Sense of Humor sebagai Langkah Meningkatkan Kepercayaan Diri Guru PPL dalam Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Indigenous*. Volume 13, Nomor 1, Hal 92-101, ISSN. 0854- 2880
- Suryabrata, Sumadi. (2012). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Taufik, A. (2010). *Pemuda dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Jalan Sutra.
- Udayana, J. P. (2015). Hubungan antara citra tubuh dengan kepercayaan diri pada remaja pelajar puteri di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(1), 38-47.